Muhammad Shodiq, dkk

Seri Religi

Cara Mudah
BERWISATA SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Cara Mudah

BERWISATA SYARIAH

Kutipan Pasal 72:

Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU NO. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah

Muhammad Shodiq... [et al.]

Cara Mudah

BERWISATA SYARIAH

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Cara mudah berwisata syariah / Muhammad Shodiq
... [et al.] ; editor, Moh Fawaid, Ibnus Shofi. -- Surabaya : Pena Cendekia, 2020.
viii, 126 hlm. ; 25 cm.

Bibliografi : hlm. ...
ISBN 978-623-92660-1-1

1. Industri pariwisata. I. Muhammad Shodiq. II. Fawaid, Moh. III. Ibnus Shofi.

338.479 1

Hak Cipta 2020, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara menggunakan fotocopi, tanpa izin sah dari penerbit.

2020.338

Muhammad Shodiq, Ahmad Mustain Marzuki,

Taufiqurrochman dan Siti Nurazizah

Cara Mudah Berwisata Syariah

Cetakan ke-1, Maret 2020

Hak Penerbitan pada Pena Cendekia, Surabaya

Desain Cover oleh Ahmad Baihaqi

Dicetak di Abinanyu Creative

PENA CENDEKIA

Jl. Jemur Wonosari Lebar 140 Surabaya

Telp/Wa : 085785522283

E-Mail : pena_cendekia@yahoo.com

Redaksi

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keindahan alam, flora dan fauna serta beraneka ragam budaya, yang kesemuanya itu dapat memberikan devisa yang cukup besar bagi sektor pariwisata. Secara umum pariwisata dipandang sebagai sektor yang dapat mendorong dan mampu meningkatkan pembangunan, membuka lapangan usaha baru, memberikan kesempatan kerja yang seluas-luasnya, dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta pendapatan asli daerah. Semua itu akan tercapai apabila dapat dikelola dan dikembangkan secara maksimal dan proporsional.

Memasuki era globalisasi dan industri 4.0, peranan industri pariwisata harus ditopang dengan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan profesional. Sarana dan prasarana dalam suatu objek wisata itu sangat diperlukan untuk menarik wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata. Semakin lengkap sarana dan prasarana yang dise-

diakan di suatu objek wisata akan membuat wisatawan nyaman dan betah menikmati objek wisata tersebut. Hakikatnya kepariwisataan di Indonesia telah diatur dalam UU No. 10 Tahun 2009 bahwa pariwisata ialah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah.

Wilayah Indonesia yang dilewati garis katulistiwa menjadikan Indonesia memiliki iklim yang memunculkan beraneka ragam flora dan fauna yang mempesona para wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia. Keadaan geografis Indonesia yang berupa hutan hujan tropis, gunung, pantai, dan juga lautan serta keanekaragaman budaya lainnya yang merupakan modal dasar sangat potensial untuk di jadikan Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang terkenal di dunia. Dilatar belakangi oleh keindahan alam dan keanekaragaman budaya, menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang terkenal akan objek wisatanya, baik itu objek wisata alam maupun objek wisata budaya. Selain untuk menjaga kelangsungan hidup para pelaku wisata, pendapatan dari objek-objek wisata juga dapat meningkatkan pemasukan bagi pemerintah daerah khususnya dan pemerintah pusat pada umumnya. Untuk kelancaran pengembangan pariwisata diperlukan beberapa pendorong yang penting antara lain seperti jalan yang baik, transportasi darat, laut, udara, dan akomodasi sebagai sarana yang tak kalah pentingnya dalam pengembangan pariwisata. Pengelolaan kegiatan pariwisata sangat diperlukan dalam rangka menahan wisatawan untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata dan bagaimana wisatawan membelanjakan uang sebanyak- banyaknya selama melakukan wisata. Makin lama wisatawan berada di suatu tempat wisata akan meningkatkan pengeluaran mereka, sehingga akan mem-

bangkitkan perusahan jasa transportasi, hiburan, akomodasi, dan jasa lainnya.

Pengembangan kepariwisataan berkaitan erat dengan pelestarian budaya bangsa, dengan memanfaatkan seluruh potensi keindahan dan kekayaan alam yang ada. Pengembangan tersebut juga harus memanfaatkan dan melestarikan setiap potensi yang ada, dimana potensi tersebut dirangkaikan menjadi suatu daya tarik wisata. Oleh karena itu pengelolaan dan pemanfaatan potensi pariwisata yang dimiliki daerah juga dikelola oleh masing-masing daerah.

Dengan diterbitkannya buku Cara Mudah Berwisata Syariah yang ditulis oleh salah satu cendekiawan Nahdatul Ulama ini pantas sekali disambut dengan penuh antusias, untuk mengetahui sistem informasi, perkembangan dan tantangan kepariwisataan yang berbasiskan syariah yang sesuai dengan nash agama dan negara. Karena tidak semua pariwisata yang baik mampu mencerminkan sekaligus mendekripsikan pariwisata yang Islami.

Mudah-mudahan karya yang sangat berharga ini dapat menambah wawasan mengenai kepariwisataan syariah di Indonesia, sehingga kita tidak perlu kebingungan lagi mencari destinasi wisata mana saja yang sesuai dengan nash Al-Qur'an dan As-Sunnah. Semua sudah termaktub dalam buku ini, meski hanya diulas secara universal. Bagi kita atau mereka yang suka melancong untuk berwisata, tentu akan sangat bermakna jika dapat membaca buku ini. akhirnya, selamat membaca!

Surabaya, 28 Februari 2020

Redaksi

Pengantar

Alhamdulillah, akhirnya buku Cara Mudah Berwisata Syariah hadir di hadapan pembaca yang mulia. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa risalah dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, sekaligus sebagai menjadi suri tauladan dalam kehidupan.

Saat ini industri pariwisata syariah telah berkembang dengan begitu pesatnya. Pariwisata ini memiliki potensi yang cukup besar dalam meramaikan kancah regional, nasional hingga ke kasta internasional.

Realisasi wisata syariah bukan merupakan hal baru dalam sejarah perkembangan kepariwisataan di Indonesia. Namun trend wisata syariah menjadi semakin tinggi dan menjadikannya ladang bisnis yang cukup menguntungkan untuk digarap sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku ini hadir untuk memberikan petunjuk mengenai Pariwisata Syariah, seperti : Jenis dan Macam Pariwisata, Eksplorasi Budaya, Sistem Informasi dan Karakteristik Wisata Syariah, Pandangan Al-Qur'an dan Sunnah Mengenai Wisata Syariah, serta Panduan Memilih Destinasi Wisata yang berbasiskan Syariah.

Semoga buku ini dapat memberikan sumbangan bagi masyarakat secara umum khususnya bagi para pegiat wisata syariah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Isi

v : Kata Pengantar

vii : Daftar Isi

1 : BAB I Pendahuluan

5 : BAB II Mengenal Pariwisata dan Budaya Indonesia

5 : Pengertian Pariwisata

11 : Jenis dan Macam Pariwisata

18 : Eksplorasi Budaya

25 : BAB 3 KONSEP PARIWISATA YANG BAIK

27 : Sistem Pariwisata

31 : Aktor Pariwisata

35 : BAB 4 KONSEP DAN IMPLEMENTASI WISATA SYARIAH

35 : Pengertian Wisata Syariah

39 : Karakteristik Wisata Syariah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

42 : Wisata Syariah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah
46 : Anjuran Al-Qur'an dan Sunnah untuk Berwisata
49 : Tujuan Wisata Syariah
53 : Etika dan Prinsip Wisata Syariah
55 : Pengelolaan Wisata yang Islami
59 : Potensi Wisata Halal di Indonesia
63 : Perkembangan, peluang dan Tantangan Wisata Syariah
67 : BAB 5 SISTEM INFORMASI DAN MANAJEMEN WISATA SYARIAH
67 : Sistem Informasi
68 : Ekonomi Berbagi
68 : Basis Data
69 : DFD
72 : CDM
73 : UML
85 : BAB 6 PANDUAN MEMILIH WISATA SYARIAH
109 : BAB 7 DESTINASI WISATA SYARIAH
113 : BAB 8 KESIMPULAN
115 : DAFTAR PUSTAKA
121 : GLOSARIUM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang heterogen, terdiri dari ribuan gugusan pulau yang menyatakan dirinya adalah bangsa Indonesia. Tidak heran jika bangsa Indonesia memiliki banyak keanekaragaman suku dan budaya yang tertuang dalam slogan Bhinneka tunggal Ika, dimana dengan berbagai macam keanekaragaman tersebut terdiri dari adat-istiadat, suku, agama, ras, kesenian, alat tradisional, makanan, minuman, bahkan cara hidup sampai budaya lokal yang berbeda-beda.

Budaya juga merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan agar kebudayaan kita tidak hilang dan bisa menjadi warisan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak cucu kita kelak. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab para generasi muda dan juga perlu dukungan dari berbagai pihak, karena ketahanan budaya merupakan salah satu Identitas suatu negara. Kebanggaan bangsa indonesia akan budaya yang beraneka ragam sekaligus mengundang tantangan bagi seluruh rakyat untuk mempertahankan budaya lokal agar tidak hilang ataupun diklaim oleh bangsa lain.

Sudah banyak kasus bahwa budaya kita banyak yang dicuri karena ketidakpedulian parageneras penerus, dan ini merupakan pelajaran berharga karena Kebudayaan Bangsa Indonesia adalah harta yang mempunyai nilai yang cukup tinggi di mata masyarakat dan dunia. Dengan melestarikan budaya lokal kita bisa menjaga budaya bangsa dari pengaruh budaya asing, dan menjaga agar budaya kita tidak diakui oleh Negara lain.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya Lokal adalah budaya yang yang berkembang di daerah-daerah dan merupakan milik suku-suku bangsa di wilayah nusantara Indonesia. Budaya lokal hidup dan berkembang di masing-masing daerah/suku bangsa yang ada di seluruh Indonesia.

Budaya lokal Indonesia terletak di wilayah yang menghampar dari ujung utara Pulau Weh sampai ke bagian timur di Merauke. Selain itu, Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dengan keragaman budaya yang dimilikinya. Oleh karena itu bangsa Indonesia disebut juga bangsa majemuk yang memiliki beragam budaya. Selain itu, Indo-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nesia memiliki letak sangat strategis dan tanah yang subur dengan kekayaan alam melimpah ruah.

Wilayah Indonesia memiliki kondisi geografis dan iklim yang berbeda-beda. Misalnya, wilayah pesisir pantai Jawa yang beriklim tropis hingga wilayah pegunungan Jayawijaya di Provinsi Papua yang bersalju. Perbedaan iklim dan kondisi geografis tersebut berpengaruh terhadap kemajemukan budaya lokal di Indonesia.

Kemajemukan budaya lokal di Indonesia tercermin dari keragaman budaya dan adat istiadat dalam masyarakat. Suku bangsa di Indonesia, seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Minang, Timor, Bali, Sasak, Papua, dan Maluku memiliki adat istiadat dan bahasa yang berbeda-beda. Setiap suku bangsa tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan alam lingkungannya. Keadaan geografis yang terisolir menyebabkan penduduk setiap pulau mengembangkan pola hidup dan adat istiadat yang berbeda-beda. Misalnya, perbedaan bahasa dan adat istiadat antara suku bangsa Gayo-Alas di daerah pegunungan Gayo-Alas dengan penduduk suku bangsa Aceh yang tinggal di pesisir pantai Aceh.

Budaya merupakan ciri khas yang dimiliki tiap daerah yang terbentang di Indonesia. Berbagai macam budaya yang ada di Indonesia menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata yang terdapat di berbagai daerah. Budaya merupakan salah satu penarik dan memiliki daya magis sendiri bagi pengunjung (baca; touris), baik lokal maupun mancanegara.

Maka tidak mengherankan apabila beberapa wisatawan sering mengalami kesulitan untuk menentukan tempat wisata karena tidak tersedianya gambaran destinasi daerah wisata, jarak antar daerah wisata, rute yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di lewati, kelengkapan informasi pariwisata dan anggaran dana yang harus disesuaikan untuk melakukan suatu perjalanan serta tempat ibadah terdekat dari tempat wisata khususnya bagi kaum muslim. Tentu butuh pemahaman sekaligus panduan agar para touris yang mengunjungi pariwisata nusantara memiliki potret destinasi yang akan menjadi jujukan dalam menikmati liburannya.

Buku ini hadir untuk mengeksplorasi Wisata Syariah hingga mampu dijadikan sebagai media dalam layanan informasi untuk memudahkan masyarakat dalam menentukan hal-hal yang berkaitan dengan wisata (gambaran destinasi wisata, anggaran yang harus disesuaikan dengan biaya perjalanan, dan lain sebagainya). Akhirnya dari kami, selamat menikmati!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MENGENAL PARIWISATA DAN BUDAYA INDONESIA

A. Pengertian Pariwisata

Tentu kata pariwisata bukan merupakan kata asing ditelinga kita, ia telah lama menjadi perhatian, baik dari segi ekonomi, politik, administrasi kenegaraan, maupun sosiologi, sampai saat ini belum ada kesepakatan secara akademis mengenai apa itu pariwisata. Namun jika ditinjau secara etimologi, pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas dua unsur kata yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti "banyak" atau bisa juga bermakna "berkeliling", sedangkan *wisata* berarti "pergi" atau "bepergian".

Jika kita sederhanakan atau disimpulkan, maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilaku-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata "*tour*", sedangkan untuk pengertian jamak, kata "Kepariwisataan" dapat digunakan kata "*tourisme*" atau "*tourism*".[1]

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, lebih lanjut Yoeti (1996)[2] memberikan suatu batasan tentang penyebaran kata-kata sebagai berikut :

1. Wisata = perjalanan; dalam bahasa Inggris dapat disamakan dengan perkataan "*travel*"
2. Wisatawan = orang yang melakukan perjalanan; dalam bahasa Inggris dapat disebut dengan istilah "*travellers*"
3. Para wisatawan = orang-orang yang melakukan perjalanan dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan istilah "*travellers*"(jamak)
4. Pariwisata = perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dan dalam bahasa Inggris disebut "*tourist*"
5. Para pariwisatawan = orang yang melakukan perjalanan tour dan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah "*tourists*" (jamak)
6. Kepariwisataan = hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata dan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah "*tourism*".

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi.[3] Istilah pariwisata perta-

1 Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata,* (Jakarta : PT. Perca: 1996), hal 112
2 Ibid, hal 113-114
3 Suharso & Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma kali digunakan pada tahun 1959 dalam Musyawarah Nasional Turisme II di Tretes, Jawa Timur. Istilah ini dipakai sebagai pengganti kata *Turisme* sebelum kata pariwisata diambil dari bahasa Sansekerta.

Belum adanya suatu kejelasan dan kesepakatan dari para pakar tentang definisi pariwisata, berikut beberapa penjelasan dari sudut pandang masing-masing pakar :

1. Herman V. Schulalard (1910), kepariwisataan merupakan sejumlah kegiatan, terutama yang ada kaitannya dengan masuknya, adanya pendiaman dan bergeraknya orang-orang asing keluar masuk suatu kota, daerah atau negara.
2. E. Guyer Freuler, pariwisata dalam arti modern merupakan fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan kecintaan yang disebabkan oleh pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat.
3. Prof. K. Krapt (1942), kepariwisataan adalah keseluruhan daripada gejala-gejala yang ditimbulkan oleh perjalanan dan pendiaman orang-orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara, asalkan pendiaman itu tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktifitas yang bersifat sementara itu.
4. Prof. Salah Wahab, pariwisata itu merupakan suatu aktifitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri (di luar negeri), meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain (daerah tertentu), suatu negara atau benua untuk

(Semarang: Widya Karya, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan.

5. Prof. Hans. Buchli, kepariwisataan adalah setiap peralihan tempat yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang, dengan maksud memperoleh pelayanan yang diperuntukan bagi kepariwisataan itu oleh lembaga-lembaga yang digunakan untuk maksud tertentu.
6. Prof. Kurt Morgenroth, kepariwisataan dalam arti sempit, adalah lalu lintas orang-orang yang meninggalkan tempat kediamannya untuk sementara waktu, untuk berpesiar di tempat lain, semata-mata sebagai konsumen dari buah hasil perekonomian dan kebudayaan guna memenuhi kebutuhan hidup dan budayanya atau keinginan yang beraneka ragam dari pribadinya.
7. Drs. E.A.Chalik, pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling.
8. Soekadijo (1996), pariwisata adalah gejala yang kompleks dalam masyarakat, di dalamnya terdapat hotel, objek wisata, souvenir, pramuwisata, angkutan wisata, biro perjalanan wisata, rumah makan dan banyak lainnya.
9. James J. Spillane, pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, dan berziarah.[4]
10. Suwantoro (1997), pariwisata adalah suatu proses

4 James Spillane. Pariwisata Indonesia : Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan. (Yogyakarta : Kanisius. 1994), hal 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan uang.

11. Koen Meyers (2009), pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya.
12. Menurut UU No.10/2009 tentang Kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Suatu hal yang sangat menonjol dari batasan-batasan yang dikemukakan di atas ialah bahwa pada pokoknya, apa yang menjadi ciri dari perjalanan pariwisata itu adalah sama atau dapat disamakan (walau cara mengemukakannya agak berbeda-beda), yaitu dalam pengertian kepariwisataan terdapat beberapa faktor penting yaitu :

1. Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu
2. Perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain
3. Perjalanan itu; walaupun apapun bentuknya, harus selalu dikaitkan dengan pertamasyaan atau rekreasi
4. Orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya dan semata-mata sebagai konsumen di tempat tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepariwisataan itu sendiri merupakan pengertian jamak yang diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata, yang dalam bahasa Inggris disebutkan *tourism*. Dalam kegiatan kepariwisataan ada yang disebut subyek wisata yaitu orang-orang yang melakukan perjalanan wisata dan obyek wisata yang merupakan tujuan wisatawan.

Sebagai dasar untuk mengkaji dan memahami berbagai istilah kepariwisataan, berpedoman pada Bab I Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menjelaskan sebagai berikut :[5]

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sebagian atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata
3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.
4. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.
5. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keane-

5 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Bab I Pasal I tentang kepariwisataan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karagaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan

6. Daerah Tujuan Pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam suatu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
7. Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
8. Pengusaha pariwisata adalah orang-orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.
9. Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan penyelenggaraan pariwisata.
10. Kawasan strategi pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh dalam suatu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

B. Jenis dan Macam Pariwisata

Pariwisata di Indonesia merupakan sektor ekonomi penting di negara Katulistiwa. Pada tahun 2009, pariwisa-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ta menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa setelah komoditi minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit.[6] Berdasarkan data tahun 2016, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia sebesar 11.525.963 juta lebih atau tumbuh sebesar 10,79% dibandingkan tahun sebelumnya. Munculnya wacana wisata juga akan memunculkan kepariwisataan di Indonesia.

Kepariwisataan tidak menggejala sebagai bentuk tunggal. Istilah ini umum sifatnya yang menggambarkan beberapa jenis perjalanan dan penginapan sesuai dengan motivasi yang mendasari kepergian tersebut. Orang melakukan perjalanan untuk memperoleh berbagai tujuan dan memuaskan bermacam-macam keinginan.

Selain itu, untuk keperluan perencanaan dan pengembangan kepariwisataan itu sendiri, perlu pula dibedakan antara pariwisata dengan jenis pariwisata lainnya, sehingga jenis dan macam pariwisata yang dikembangkan akan dapat berwujud seperti diharapkan dari kepariwisataan itu sendiri. Sebenarnya pariwisata sebagai suatu gejala, terwujud dalam beberapa bentuk yang antara lain, misalnya :

Menurut letak geografis

Dimana kegiatan pariwisata berkembang dibedakan menjadi :

1. Pariwisata lokal (*local tourism*) yaitu jenis kepariwisataan yang ruang lingkupnya lebih sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja. Misalnya kepariwisataan kota Denpasar, kepariwisataan kota Bandung.

6 Rangking Devisa Pariwisata Terhadap Komoditas Ekspor Lainnya tahun 2004-2009. Kembudpar Republik Indonesia 27 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pariwisata regional (*regional tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan dalam suatu wilayah tertentu, dapat regional dalam lingkungan nasional dan dapat pula regional dalam ruang lingkup internasional. Misalnya kepariwisataan Bali, Yogyakarta, dan lain-lain.
3. Pariwisata nasional (*national tourism*) yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan dalam wilayah suatu negara, dimana para pesertanya tidak saja terdiri dari warganegaranya sendiri tetapi juga orang asing yang terdiam di negara tersebut. Misalnya kepariwisataan yang ada di daerah-daerah dalam satu wilayah Indonesia.
4. Pariwisata regional-internasional yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut. Misalnya kepariwisataan ASEAN.
5. Pariwisata internasional (*International tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang terdapat atau dikembangkan di banyak negara di dunia.

Menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran

1. Pariwisata aktif (*in bound tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala masuknya wisatawan asing ke suatu negara tertentu. Hal ini tentu akan mendapatkan masukan devisa bagi negara yang dikunjungi dengan sendirinya akan memperkuat posisi neraca pembayaran negara yang dikunjungi wisatawan.
2. Pariwisata pasif (*out-going tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala keluarnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga negara sendiri bepergian ke luar negeri sebagai wisatawan. Karena ditinjau dari segi pemasukan devisa negara, kegiatan ini merugikan negara asal wisatawan, karena uang yang dibelanjakan itu terjadi di luar negeri.

Menurut alasan/tujuan perjalanan

1. *Business tourism* yaitu jenis pariwisata dimana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau yang berhubungan dengan pekerjaannya, kongres, seminar dan lain-lain.
2. *Vacational tourism* yaitu jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur, cuti, dan lain-lain.
3. *Educational tourism* yaitu jenis pariwisata dimana pengunjung atau orang melakukan perjalanan untuk tujuan belajar atau mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan. Contohnya : darmawisata (*study tour*).
4. *Familiarization tourism* yaitu suatu perjalanan anjangsana yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya.
5. *Scientific tourism* yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah untuk memperoleh pengetahuan atau penyelidikan terhadap sesuatu bidang ilmu pengetahuan.
6. *Special Mission tourism* yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan dengan suatu maksud khusus, misalnya misi kesenian, misi olah raga, maupun misi lainnya.
7. *Hunting tourism* yaitu suatu kunjungan wisata yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang diijinkan oleh penguasa setempat sebagai hiburan semata-mata.

Menurut saat atau waktu berkunjung

1. *Seasonal tourism* yaitu jenis pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada musim-musim tertentu. Contoh : *Summer tourism, winter tourism,* dan lain-lain.
2. *Occasional tourism* yaitu jenis pariwisata dimana perjalanan wisatawan dihubungkan dengan kejadian (*occasion*) maupun suatu even. Misalnya Sekaten di Yogyakarta, Nyepi di Bali, dan lain-lain.

Menurut Objeknya

1. *Cultural tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni dan budaya suatu tempat atau daerah.
2. *Recuperational tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk menyembuhkan penyakit, seperti mandi di sumber air panas, mandi lumpur, dan lain-lain.
3. *Commercial tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional dan internasional.
4. *Sport tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk melihat atau menyaksikan suatu pesta olah raga di suatu tempat atau negara tertentu.
5. *Political tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motiva-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

si wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara. Misalnya menyaksikan peringatan hari kemerdekaan suatu negara.

6. *Social tourism* yaitu jenis pariwisata dimana dari segi penyelenggaraannya tidak menekankan untuk mencari keuntungan, misalnya *study tour, picnik*, dan lain-lain.
7. *Religion tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan, seperti upacara Bali Krama di Besakih, haji umroh bagi agama Islam, dan lain-lain.
8. *Marine tourism* merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olah raga lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.

Menurut jumlah orang yang melakukan perjalanan

1. *Individual tourism* yaitu seorang wisatawan atau satu keluarga yang melakukan perjalanan secara bersama.
2. *Family group tourism* yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh serombongan keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain.
3. *Group tourism* yaitu jenis pariwisata dimana yang melakukan perjalanan wisata itu terdiri dari banyak orang yang bergabung dalam satu rombongan yang biasa diorganisasi oleh sekolah, organisasi, atau *tour oprator/travel agent.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut alat pengangkutan yang digunakan

1. *Land tourism* yaitu jenis pariwisata yang dalam kegiatannya menggunakan transportasi darat, seperti bus, taxi, dan kereta api.
2. *Sea tourism* yaitu kegiatan kepariwisataan yang menggunakan angkutan laut untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata.
3. *Air tourism* yaitu jenis pariwisata yang menggunakan angkutan udara dari dan ke daerah tujuan wisata.

Menurut umur yang melakukan perjalanan

1. *Youth tourism* yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan bagi para remaja yang suka melakukan perjalanan wisata dengan harga relatif murah.
2. *Abdult tourism* yaitu kegiatan pariwisata yang diikuti oleh orang-orang yang berusia lanjut. Biasanya orang yang melakukan perjalanan adalah para pensiunan.

Menurut jenis kelamin

1. *Masculine tourism* yaitu jenis pariwisata yang kegiatannya hanya diikuti oleh kaum pria saja, seperti *safari, hunting,* dan *adventure.*
2. *Feminime tourism* yaitu jenis pariwisata yang hanya diikuti oleh kaum wanita saja, seperti rombongan untuk menyaksikan demontrasi memasak.

Menurut harga dan tingkat sosial

1. *Delux tourism* yaitu perjalanan wisata yang menggunakan fasilitas standar mewah, baik alat angkutan, hotel, maupun atraksinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Middle class tourism* yaitu jenis perjalanan wisata yang diperuntukkan bagi mereka yang menginginkan fasilitas dengan harga tidak terlalu mahal, tetapi tidak terlalu jelek pelayanannya.
3. *Social tourism* yaitu perjalanan wisata yang penyelenggaraannya dilakukan secara bersama dengan biaya yang diperhitungkan semurah mungkin dengan fasilitas cukup memadai selama dalam perjalanan.

C. Pengertian Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Sedangkan budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Namun secara bahasa, pengertian kebudayaan ditirunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, prilaku serta karya fisik sekelompok manusia.[7]

Budaya juga merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan agar kebudayaan kita tidak hilang dan bisa menjadi warisan anak cucu kita kelak. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab para generasi muda dan juga perlu dukungan dari berbagai pihak, karena ketahanan budaya merupakan salah satu Identitas suatu negara. Kebanggaan bangsa indonesia akan budaya yang beraneka ragam sekaligusmengundang tantangan bagi seluruh rakyat un-

7 Suharso & Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: Widya Karya, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuk mempertahankan budaya lokal agar tidak hilang ataupun dicuri oleh bangsa lain. Sudah banyak kasus bahwa budaya kita banyak yang dicuri karena ketidakpedulian parageneras penerus, dan ini merupakan pelajaran berharga karena Kebudayaan Bangsa Indonesia adalah harta yang mempunyai nilai yang cukup tinggi di mata masyarakat dunia. Dengan melestarikan budaya lokal kita bisa menjaga budaya bangsa dari pengaruh budaya asing, dan menjaga agar budaya kita tidak diakui oleh Negara lain.

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Manusia dengan kemampuan akalnya membentuk budaya, dan budaya dengan nilai-nilainya menjadi landasan moral dalam kehidupan manusia. Seseorang yang berprilaku sesuai nilai-nilai budaya, khususnya nilai etika dan moral, akan disebut sebagai manusia yang berbudaya. Selanjutnya, perkembangan diri manusia juga tidak dapat lepas dari nilai-nilai budaya yang berlaku.[8]

1. Pemahaman Budaya Lokal (*Local Wisdom*)

Setiap daerah tentu mempunyai kebudayaan sendiri. Jika berasal dari Pulau Jawa, kamu mengenal beberapa tarian, lagu dan pakaian daerah, bahasa dan lain sebagainya. Namun, ternyata daerah jawa juga mempunyai kekayaan budaya yang berbeda. Sebut saja, seperti Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta adalah dua daerah yang saling berdekatan. Namun, memiliki motif kain yang berbeda. Jika motif kain daerah Surakarta didominasi oleh warna cokelat, maka motif kain dari DIY kebanyakan berlatar kain putih. Hal tersebut dikarenakan keduanya melalui proses pembuatan yang berbeda.

Dari ilustrasi tersebut dapat kamu bedakan bahwa

8 A.R Tilaar, Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerahdaerah di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam. Berkaitan dengan hal tersebut, sudahkah kamu mengetahui mengenai budaya lokal? Jika belum, marilah kita simak penjelasannya berikut ini.

Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suau daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir atau hukum adat.[9]

Budaya Lokal adalah budaya yang yang berkembang di daerah-daerah dan merupakan milik suku-suku bangsa di wilayah nusantara Indonesia. Budaya lokal hidup dan berkembang di masing-masing daerah/suku bangsa yang ada di seluruh Indonesia.

Indonesia terletak di wilayah yang menghampar dari ujung utara Pulau Weh sampai ke bagian timur di Merauke. Selain itu, Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dengan keragaman budaya yang dimilikinya. Oleh karena itu bangsa Indonesia disebut juga bangsa majemuk yang memiliki beragam budaya. Selain itu, Indonesia memiliki letak sangat strategis dan tanah yang subur dengan kekayaan alam melimpah ruah.

Wilayah Indonesia memiliki kondisi geografis dan iklim yang berbeda-beda. Misalnya, wilayah pesisir pantai Jawa yang beriklim tropis hingga wilayah pegunungan Jayawijaya di Provinsi Papua yang bersalju. Perbedaan iklim dan kondisi geografis tersebut berpengaruh terhadap kemajemukan budaya lokal di Indonesia.

Kemajemukan budaya lokal di Indonesia tercermin dari keragaman budaya dan adat istiadat dalam masyarakat. Suku bangsa di Indonesia, seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Minang,

9 Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1998), hal 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timor, Bali, Sasak, Papua, dan Maluku memiliki adat istiadat dan bahasa yang berbeda-beda. Setiap suku bangsa tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan alam lingkungannya. Keadaan geografis yang terisolir menyebabkan penduduk setiap pulau mengembangkan pola hidup dan adat istiadat yang berbeda-beda. Misalnya, perbedaan bahasa dan adat istiadat antara suku bangsa Gayo-Alas di daerah pegunungan Gayo-Alas dengan penduduk suku bangsa Aceh yang tinggal di pesisir pantai Aceh.

2. Budaya Lokal Dapat Menunjang Pariwisata

Belum lengkap rasanya jika traveling ke berbagai tempat menarik tanpa meyaksikan budaya dan tradisi masyarakat lokalnya, mengingat dalam budaya dan tradisi lokal tentu akan ada banyak hal menarik, yang bahkan belum pernah kita saksikan sebelumnya.

Budaya sangat erat kaitannya dengan pariwisata. Mengapa demikian ? karena bisa kita lihat dari definisi Budaya yang merupakan simbol masyarakat sekitar yang di dalamnya terdapat makna yang mencakup segala hal yang merupakan hasil cipta, karya manusia. Sedangkan Pariwisata merupakan rangkaian perjalanan yang di lakukan oleh seseoarang atau kelompok orang diluar tempat tinggalnya yang bersifat sementara untuk berbagai tujuan (seperti berlibur, menikmati keindahan alam dan budaya, bisnis, dll).[10]

Kemudian dari pengertian masing – masing diatas dapat kita ketahui bahwa hubungan antara Budaya memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya dengan Pariwisata.

10 Disarikan dari http://www.embrioiscome.blogspot.com.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya Budaya di tempat pariwisata itu akan dapat memberikan nilai lebih bagi wisatawan yang datang untuk berkunjung ke tempat tersebut. Dapat juga kita simpulkan bahwa pariwisata dan budaya merupakan aktivitas pertukaran informasi dan simbol – simbol budaya yang di dalamnya terdapat tempat, tradisi, kesenian, upacara, dan identitas yang lainnya yang terdapat di tempat tersebut untuk dapat dinikmati oleh setiap wisatawan yang datang berkunjung.[11]

Budaya sangat mempengaruhi prospek dari kegiatan pariwisata, budaya mencerminkan keadaan sosial dan alam suatu wilayah yang akan menjadi destinasi pariwisata. Budaya Indonesia misalnya, budaya Indonesia sangat beragam, maka dari itu keragaman budaya Indonesia menjadikan daya tarik tersendiri untuk para wisatawan lokal maupun mancanegara.Budaya tidak akan pernah lepas dengan pariwisata,karena budaya ada sangkut pautnya dengan pariwisata yaitu tanpa adanya budaya kegiatan pariwisata tidak akan menarik lagi , akan terasa hambar dikarenakan budayalah yang menarik perhatian para wisatawan tersebut.

Dengan adanya budaya jugalah mereka mengetahui seluk beluk serta kebiasaan daerah yang mereka kunjungi dan apabila ada budaya yang menurut mereka unik akan memberi rasa puas tersendiri untuknya . sehingga mereka akan didorong rasa ingin tahu untuk mengunjungi negara-negara yang memiliki budaya yang khas contohnya seperti di Indonesia.

Pariwisata sendiri bertujuan untuk memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia. Pengembangan pariwisata di Indone-

11 Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sia tidak terlepas dari potensi yang dimiliki oleh Indonesia. Pariwisata itu sangat bergantung pada budaya yang dimiliki setiap daerah. Seperti halnya Indonesia yang memiliki berbagai ragam kebudayaan. Misalnya sebuah tarian, sejarah suat tempat, Rumah adat, candi, prasasti, kebiasaan masing – masing daerah, dsb. Unsur – unsur kebudayaan itulah yang harus ditonjolkan dan harus digali lebih dalam laggi. Karena itu akan berdampak pada besar kecilnya prosentase angka wisatawan yang berkunjung untuk berwisata ke Indonesia. Semakin banyak budaya yang ada di Indonesia, semakin banyak pula Touris yang berwisata ke Indonesia.

Parwisata dan budaya, keduanya membentuk hubungan saling menguntungkan (simbiosis mutualisme). Pariwisata tanpa adanya budaya dari masyarakat hanya akan menjadi suatu kegiatan "jalan-jalan" biasa, sehingga dalam perkembangannya bisa saja periwisata di daerah tersebut tidak dapat berkembang karena terlalu monoton. Begitu juga dengan budaya, budaya tidak akan bisa diketahui oleh masyarakat luas tanpa adanya kegiatan pariwisata. Budaya di suatu daerah bisa menjadi suatu ikon pariwisata yang akan menjadi daya tarik wisata. Jadi hubungan diantara pariwisata dan budaya bisa menimbulkan berbagai keuntungan, yaitu meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja , budaya di daerah tersebut semakin terkenal di mata nasional maupun internasional, dan secara tidak langsung budaya di daerah tersebut bisa semakin lestari.

Perkembangan pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap budaya lokal, dimana terlihat pada pariwisata dapat memacu motivasi kreativitas seni para pematung untuk berkarya lebih inovatif dan lebih variat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

if sesuai dengan kebutuhan pariwisata dan meningkatnya persaingan bisnis, Dapat mengetahui budaya dari berbagai negara terutama melalui berbagai pesanan karya seni selain yang di hasilkan oleh masyarakat lokal. Dan berpengaruh negatif, yang terlihat pada maysyarakat yang dulunya hidup sederhana menjadi pola hidup konsumtif, di mana masyarakatnya hampir semua menerapkan pola hidup mewah dan pola hidup instan dalam mengejar prestise, dan berkurangnya sifat kebersamaan karena adanya pengaruh budaya barat terutama tuntutan dari pengerjaan kerajinan modern yang lebih bersifat individual tidak seperti dalam pengerjaan kerajinan tradisional yang lebih bersifat komunal atau secara berkelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KONSEP PARIWISATA YANG BAIK

Dewasa ini konsep halal telah dijadikan tren dalam perkembangan ekonomi Islam di Indonesia, mulai dari munculnya produk halal (makanan dan minuman), halal kosmetik, halal fashion dan halal tourism hingga gaya hidup (*halal lifestyle*). Konsep halal dalam bebagai bidang ekonomi tidak hanya menjadi tren di Indonesia akan tetapi sudah merambah ke negara asing yang notabene bukan negara mayoritas berpenduduk muslim seperti Jepang, Australia, Thailand, Selandia Baru dan beberapa negara lainnya.

Data dari *State of The Global Islamic Economy 2014- 2015* menyebutkan indikator tren bisnis halal terlihat pada lima bidang industri terus menunjukkan ke-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

majuan. Antara lain jasa keuangan Islami (*Islamic finance*), makanan halal, busana muslim, media dan rekreasi halal, serta farmasi dan kosmetik halal. Sayangnya, Indonesia menempati urutan kesepuluh dari negara-negara pelaksana ekonomi Islam itu. Kesepuluh besar negara tersebut adalah Malaysia, Uni Emirat Arab, Bahrain, Oman, Arab Saudi, Qatar, Kuwait, Yordania, Pakistan dan Indonesia. Kondisi ini menandakan bahwa industri halal di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan beberapa negara tetangga, bahkan dengan negara-negara non muslim. Padahal potensinya begitu besar. Peringkat tertinggi untuk negara produsen makanan halal dikuasai oleh Malaysia, Brasil, Uni Emirat Arab dan Amerika Serikat.[1]

Laporan akhir Kajian Pengembangan Data Syariah Kementerian Pariwisata pada tahun 2016 menunjukan bahwa ekonomi Islam adalah bagian penting dari ekonomi global saat ini. Ada tujuh sektor ekonomi Islam yang telah meningkat secara signifikan, yaitu kuliner, keuangan Islam, industri asuransi, fashion, kosmetik, farmasi, hiburan, dan pariwisata. Dimana keseluruhan sektor itu mengusung konsep halal dalam setiap produknya. Terdapat beberapa hal yang menjadi motor pertumbuhan pasar muslim global, yaitu demografi pasar muslim yang berusia muda dan berjumlah besar, pesatnya pertumbuhan ekonomi negara mayoritas muslim.

Berdasarkan data dari Kementrian Pariwisata sektor ekonomi Islam yang telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam produk *lifestyle* di sektor pariwisata adalah

1 Asep Hidayat Syarifuddin dan Mustolih Siradj. 2015. "Sertifikasi Halal dan Sertifikasi Non Halal pada Produk Pangan Industri". dalam *Jurnal Ahkam.* Vol. XV. No. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pariwisata syariah.[2] Pariwisata secara umum merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Adanya pengembangan sektor pariwisata diharapkan dapat mendorong terjadinya peningatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat. Tidak hanya itu, pengembanagan pariwisata juga dapat menumbuhkan industri pendukung lain, sehingga dapat membangun integrasi baik antar sektor pariwisata ataupun dengan sektor lain di suatu wilayah.

Terkait dengan peranan sektor pariwisata, pengembangan sektor pariwisata tidak hanya mendukung pembangunan ekonomi saja melainkan juga dapat mendukung pembangunan dari aspek sosial dan budaya. Salah satu bentuk upaya dalam mendukung perkembangan sektor pariwisata adalah melalui pengembangan desa wisata. Pada tahun 2011 jumlah desa yang dikembangkan menjadi desa wisata adalah sebanyak 569 desa yang kemudian meningkat pada tahun 2012 menjadi 978 desa wisata dan pada tahun 2013 menjadi 980 desa wisata.

Di samping itu, ada dua aspek lain yang juga mempunyai peranan penting dalam memajukan pariwisata syariah *(halal tourism)*, yaitu :

A. Sistem Pariwisata

Pariwisata adalah suatu aktivitas yang kompleks, yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, yang mempunyai berbagai komponen seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya, dan seterusnya. Menurut Mill dan Morison (1985), pariwisata terkait erat dengan akti-

2 Dini Andriani, dkk. *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah.*, (Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisataan, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

vitas perpindahan tempat yang merupakan sebuah sistem dimana bagian-bagian yang ada tidak berdiri sendiri melainkan saling terkait dengan satu sama lain seperti jaring laba-laba (*spider's web*).

Menurut Jordan (dalam Leiper, 2004:48) bahwa sistem pariwisata adalah tatanan komponen dalam industri pariwisata di mana masing-masing komponen saling berhubungan dan membentuk sesuatu yang bersifat menyeluruh. Sedangkan Bertalanffy (dalam Leiper, 2004:48) mendefinisikan sistem sebagai satu kesatuan elemen yang saling terkait satu sama lain di dalamnya dan dengan lingkungannya. Hall (2000:44) menggambarkan secara umum sistem pariwisata mengandung 3 bagian penting, yaitu :

1. *a set of element*
2. *The set of relationship between the element*
3. *The set relationship those element and environment*.

Bagian-bagian inilah yang akan menghasilkan suatu sistem yang saling terkait satu sama lain.

Ada beberapa model sistem pariwisata yang dikenal. Mill dan Morison (1985:2) mengembangkan sistem pariwisata model jaringan laba-laba, dimana ada 4 subsistem yang terkandung di dalamnya yaitu pasar (*market*), perjalanan (*travel*), pemasaran (*marketing*) dan tujuan wisata (*destination*), dimana masing-masing komponen saling terkait satu sama lain. Mill dan Morison menganalogkan pasar sebuah konsumen yaitu bagian yang berkaitan erat dengan kegiatan perjalanan karena pasar/konsumen adalah subyek atau pelaku perjalanan, dimana pasar sangat berperan dalam melakukan pembelian perjalanan. Keputusan untuk melakukan perjalanan/menjadi wisatawan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tidak berkaitan erat dengan sistem segmentasi pasar yang merupakan sebuah sistem tersendiri.

Menurut Hall (2000:51), sistem pariwisata terdiri dari 2 bagian besar yaitu *supply* dan *demand*, dimana masing-masing bagian merupakan subsistem yang saling berinteraksi erat satu sama lain. subsistem *demand* (permintaan) berkaitan dengan budaya wisatawan sebagai individu. Latar belakang pola perilaku wisatawan dipengaruhi oleh motivasi baik fisik, sosial, budaya, spiritual, fantasi dan pelarian serta didukung oleh informasi, pengalaman sebelumnya, dan kesukaan yang akan membentuk harapan dan *image*. Motivasi, informasi, pengalaman sebelumnya, kesukaan, harapan, dan *image* wisatawan merupakan komponen dari subsitem permintaan sebagai bagian dari sistem pariwisata. *Supply* sebagai subsistem dari sistem pariwisata terdiri dari komponen seperti industri pariwisata yang berkembang, kebijakan pemerintah baik nasional, bagian regional, maupun lokal, aspek sosial budaya serta sumber daya alam, dimana masing-masing sub sistem dan sub-sub sistem sebenarnya juga merupakan sistem tersendiri yang berinteraksi ke dalam dan ke luar. Baik *supply* dan *demand* akan mempengaruhi pengalaman yang terbentuk selama melakukan aktivitas wisata.

Melihat pariwisata sebagai suatu sistem, berarti analisis mengenai berbagai aspek kepariwisataan tidak bisa dilepaskan dari subsistem yang lain, seperti politik, ekonomi, budaya, dan seterusnya, dalam hubungan saling ketergantungan dan saling terkait *(interconnectedness*). Sebagai sebuah sistem, antar komponen dalam sistem tersebut terjadi hubungan interdepedensi, dimana perubahan pada salah satu subsistem akan menyebabkan juga terjadinya perubahan pada subsistem yang lainnya, sampai akh-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

irnya kembali ditemukan harmoni yang baru.

Untuk mempertajam analisis mengenai sistem pariwisata, Prosser (dalam Mason, 2004 : 12) membagi sistem pariwisata dalam 4 subsistem yaitu pasar pariwisata, informasi, promosi dan petunjuk, lingkungan tujuan wisata dan transportasi dan komunikasi. Lebih lanjut Prosser mengatakan bahwa pasar pariwisata terkait erat dengan karakteristik lokasi, pola-pola budaya, permintaan, kapasitas pengeluaran, dan musim.

Pasar wisata dalam melakukan aktifitas pariwisata memerlukan transportasi dan komunikasi, menuju tujuan wisata, menuju atraksi wisata serta dari dan ke atraksi wisata. Di tempat tujuan wisata akan berhubungan dengan sub sistem lingkungan tujuan wisata yang terdiri dari interaksi timbal balik atraksi dan pelayanan serta fasilitas wisata serta populasi dan budaya masyarakat yang didatangi (tuan rumah). Persepsi wisatawan terhadap lingkungan daerah tujuan wisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sub sistem informasi, promosi dan petunjuk. Sub sistem ini berkaitan dengan pembentukan *image* dan persepsi wisatawan, promosi dan penjualan, tersedianya pramuwisata dan penunjuk jalan yang jelas, serta informasi dan publikasi.

Sejalan dengan model sistem pariwisata dari Prosser, Leiper mencoba menjelasksn sistem pariwisata secara menyeluruh (*whole tourism system*) dimulai dengan mendeskripsikan perjalanan seseorang wisatawan. Dari hasil analisisnya mencatat 5 elemen sebagai subsistem dalam setiap sistem pariwisata yang menyeluruh, yaitu :

1. Wisatawan (*tourist*) yang merupakan elemen manusia yaitu orang yang melakukan perjalanan wisata
2. Daerah asal wisatawan (*traveler generating regions*),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan elemen geografi yaitu tempat dimana wisatawan mengawali dan mengakhiri perjalanannya

3. Jalur pengangkutan (*transit route*) merupakan elemen geografi tempat dimana perjalanan wisata utama berlangsung
4. Daerah Tujuan Wisata (*tourist destination region*) sebagai element geografi yaitu tempat utama yang dikunjungi wisatawan.
5. Industri pariwisata (*tourist industry*) sebagai elemen organisasi, yaitu kumpulan dari organisasi yang bergerak usaha pariwisata, bekerjasama dalam pemasaran pariwisata untuk menyediakan barang, jasa, dan fasilitas pariwisata (Suryadana dan Octavia, 2015).

B. Aktor Pariwisata

Dalam sistem pariwisata, ada banyak aktor yang berperan dalam menggerakkan sistem. Aktor tersebut adalah insan-insan pariwisata yang ada pada berbagai sektor.

Secara umum, insan pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu (1) masyarakat, (2) swasta, (3) pemerintah. Yang termasuk masyarakat adalah masyarakat umum yang ada pada destinasi, sebagai pemilik dari berbagai sumber daya yang merupakan modal pariwisata, seperti kebudayaan.Termasuk ke dalam kelompok masyarakat ini juga tokoh-tokoh masyarakat, intelektual, LSM dan media masa. Selanjutnya dalam kelompok swasta adalah asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha, sedangkan kelompok pemerintah adalah pada berbagai wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, dan seterusnya.

Penyelenggaraan sistem pariwisata dapat berjalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sempurna bila komponen-komponen tersebut melebur menjadi satu dan saling mendukung satu dengan lainnya. Seperti kewajiban pemerintah daerah adalah bersama-sama merencanakan, pembangunan, pengorganisasian, pemeliharaan dan pengawasan dengan pemerintah daerah lainnya dalam segala sektor yang mendukung kegiatan pariwisata. Pemerintah daerah berserta instansi-instansinya, industri jasa dan masyarakat mempunyai kewajiban untuk duduk bareng bekerjasama dengan pemerintah daerah lainnya dalam mengemas paket-paket wisata.Tindakan itu patut dilakukan karena aktivitas pariwisata tidak dapat dilakukan hanya pada satu area saja dan tersekat-sekat.

Aktivitas pariwisata memerlukan ruang gerak dan waktu yang fleksibel. Adanya kerjasama dan komitmen akan terbentuk kemitraan yang saling mengisi, maka aktivitas berwisata yang memiliki mobilitas tanpa batas itu tidak akan mengalami kendala karena jalur-jalur yang menghubungkan antar atraksi wisata yang satu dengan yang lainnya sudah tertata, terhubung dengan baik dan dari segi keamanan dapat dikoordinasikan bersama. Kegiatan promosi dapat dilakukan bersama-sama antara pemerintah daerah dan swasta.

Demikian pula jika terdapat kekurangan-kekurangan baik sarana dan sumber daya manusia yang kurang terampil pemerintah dapat membantu dalam bentuk fasilitator, bantuan dana maupun pelatihan-pelatihan dan lain-lain. Sedangkan industri jasa harus memberikan pelayanan yang unggul dalam diferensiasi dan inovasi produk. Sebab, dengan memberikan pelayanan yang *excellent* dibarengi dengan diferensiasi dan inovasi produk wisatawan tidak akan pernah bosan untuk datang kembali. Mereka akan se-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalu menemukan hal baru di Daerah Tujuan Wisata.

Demikian pula masyarakat di sekitar obyek dan atraksi wisata harus ikut berpatisipasi yang diwujudkan ke dalam tindakan memberikan perasaan aman yang berupa keramahan dan perasaan yang tulus ketika menerima kedatangan wisatawan. Di samping itu, masyarakat harus ikut terlibat dalam mengambil keputusan pembangunan pariwisata, berpartisipasi bersama-sama pemerintah daerah dan jasa-jasa kepariwisataan memelihara sarana-sarana yang terdapat di obyek dan atraksi wisata dan ikut andil mendukung kegiatan pariwisata dalam bentuk berjualan produk khas daerah tersebut dengan tidak lupa memperhatikan faktor higienis dan sanitasinya serta pelayanannya. Kalau digambarkan tiga pilar tersebut seperti gambar 1.1 di bawah.

Gambar 1.1
Sektor Pariwisata dalam tiga pilar

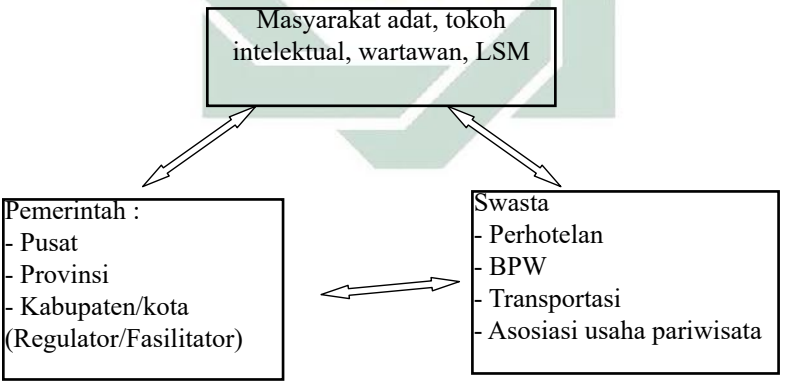

(Sumber : Pitana dan Gayatri, 2005 : 97)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KONSEP DAN IMPLEMENTASI WISATA SYARIAH

A. Pengertian Wisata Syariah *(Halal Tourism)*

Wisata atau Pariwisata berasal dari istilah Arab, yaitu *"al-Siyahah, al-Rihlah, dan al-Safar"*[1] atau dalam bahasa Inggris dengan istilah *"tourism"*[2], secara defenisi berarti suatu aktivitas atau kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di

1 Dr. Rohi Baalbaki, *Al Mawrid A Modren Arabic English Dictionary*, (Beirut: Dar al Ilm Almalayin, 1995), hal 569, 652.

2 John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta:PT. Gramedia, 2010), hal 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam wilayah negara sendiri ataupun negara lain dengan menggunakan kemudahan jasa dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pihak pemerintah maupun masyarakat dalam rangka memenuhi keinginan wisatawan (pengunjung) dengan tujuan tertentu.[3]

Dari definisi tersebut terlihat penekanannya pada kata perjalanan atau Wisata dalam bahasa Sansekerta atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan Travel dan Safar dalam bahasa Arab. Jika dikaji secara mendalam dari istilah itu sendiri, baik secara sadar maupun tidak semua makhluk yang berada di jagat raya ini tidak akan terlepas dari perjalanan, termasuk makhluk sekecil semut sekalipun, perbedaannya hanya dari motif perjalanan itu sendiri, jika semut melakukan perjalanan adalah hanya untuk mencari makan, sedangkan manusia biasanya memiliki berbagai macam motif perjalanan, ada yang motifnya untuk rekreasi (menikmati objek dan daya tarik wisata, baik wisata alam maupun budaya), olah raga, mengunjungi sanak saudara, untuk kesehatan, pendidikan dan sebagainya.

Istilah wisata dalam Undang-Undang Republik Indonesia adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek atau daya tarik. Sedangkan, pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut.

Terminologi wisata syariah di beberapa negara ada yang menggunakan istilah seperti *Islamic tourism, halal tourism, halal travel*, ataupun *as moslem friendly destination*. Yang dimaksud syariah adalah prinsip-prinsip hu-

3 www.digilib.ui.edu/penelitian/pariwisata dalam perspektif Islam, Kaelani, HD, hal 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kum Islam sebagaimana yang diatur fatwa dan/ataute lah disetujui oleh Majelis Ulama Indonesia. Istilah syariah mulai digunakan di Indonesia pada industri perbankan sejak tahun 1992. Dari industri perbankan berkembang ke sektor lain yaitu asuransi syariah, pengadaian syariah, hotel syariah, dan pariwisata syariah.

Selain istilah wisata syariah, dikenal juga istilah *halal tourism* atau wisata halal. Definisi pariwisata syariah adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah (Aan Jaelani: 2017, 13). Pariwisata syariah dimanfaatkan oleh banyak orang karena karakteristik produk dan jasanya yang bersifat universal. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama dengan produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Jadi pariwisata syariah tidak terbatas hanya pada wisata religi.

Definisi wisata syariah lebih luas dari wisata religi yaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syariah Islam. Seperti yang dianjurkan oleh *World Tourism Organization* (WTO), konsumen wisata syariah bukan hanya umat muslim tetapi juga non-muslim yang inginmenikmati kearifan local (Riyanto Sofyan: 2012, 33). Wisata syariah merupakan salah satu bentuk wisata berbasis budaya yang mengedepankan nilai-nilai dan norma syariat Islam sebagai landasan dasar. Sebagai konsep baru didalam industri pariwisata, tentunya wisata syariah memerlukan pengembangan lebih lanjut serta pemahaman yang lebih lanjut serta pemahaman yang lebih komprehensif terkait dengan nilai-nilai keIslaman yang diterapkan didalam ke-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

giatan pariwisata. Dengan penduduk muslim terbesar di dunia maka Indonesia merupakan pasar industri wisata syariah terbesar di dunia dan seharusnya disadari oleh pelaku bisnis pariwisata di Indonesia hal ini dikarenakan pengembangan wisata syariah yang berkelanjutan akan memberikan kotribusi ekonomi yang cukup signifikan bagi seluruh pelaku yang terlibat di dalamnya.

Konsep wisata syariah adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keIslaman kedalam seluruh aspek kegiatan wisata. Nilai syariat Islam sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan yang dianut umat muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata. Wisata syariah memertimbangkan nilai-nilai dasar umat muslim didalam penyajian mulai dari akomodasi, restoran yang selalu mengacu kepada norma-norma keIslaman (Ade Suherlan: 2015, 63). Konsep wisata syariah merupakan aktualisasi dari konsep ke-Islaman dimana nilai halal dan haram menjadi tolak ukur utama, hal ini berarti seluruh aspek kegiatan wisata tidak terlepas dari sertifikasi halal yang harus manjadi acuan bagi setiap pelaku pariwisata (Sureerat Chookaew, Oraphan Chanin, Jirapa Charatarawat, Pingpis Sriprasert, and Sudarat Nimpaya: 2015, 739).

Konsep wisata Syariah dapat juga diartikan sebagai kegiatan wisata yang berlandaskan ibadah dan dakwah disaat wisatawan Muslim dapat berwisata serta mengagungi hasil pencipataan Allah SWT (tafakur alam) dengan tetap menjalankan kewajiban sholat wajib sebanyak lima kali dalam satu hari dan semua ini terfasilitasi dengan baik serta menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya (Hairul Nizam Ismail: 2013, 397-405).

Hal yang fundamental dari wisata syariah tentunya adalah pemahaman makna halal disegala aspek kegia-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tan wisata mulai dari hotel, sarana transportasi, sarana makanan dan minuman, sistem keuangan, hingga fasilitas dan penyedia jasa wisata itu sendiri. Sebagai contoh hotel syariah tidak akan menerima pasangan tamu yang akan menginap jika tamu tersebut merupakan pasangan yang bukan muhrimnya (tidak dapat menunjukkan surat nikah) selain itu hotel yang mengusung konsep syariah tentunya tidak akan menjual minuman beralkohol serta makanan yang mengandung daging babi yang diharamkan didalam Islam. Selain itu pemilihan destinasi wisata yang sesuai dengan nilai-nilai syariah Islam juga menjadi pertimbangan utama didalam mengaplikasikan konsep wisata syariah, setiap destinasi wisata yang akan dituju haruslah sesuai dengan nilai-nilai keisalaman seperti memiliki fasilitas ibadah masjid maupun mushola yang memadai, tidak adanya tempat kegiatan hiburan malam serta prostitusi, dan juga masyarakatnya mendukung implementasi nilai-nilai Syariah Islam seperti tidak adanya perjudian, sabung ayam maupun ritual-ritual yang bertentangan dengan ajaran Islam (Kurniawan Gilang Widagdyo: 2015, 74-75).

B. Karakteristik Wisata Syariah

Paket wisata sudah sering kita dengar istilahnya dari penyedia produk perjalanan wisata. Yang jelas, adalah karena dengan membeli paket wisata, kita akan mendapatkan fasilitas dan pelayanan terbaik. Sebab penyedia paket perjalanan wisata sudah pasti akan memberikan layanan yang paling baik mulai dari hotel, transport hingga resto. Paket wisata juga memberikan kemudahan kepada para wisatawan untuk menikmati agenda perjalanan wisata.

Paket wisata ada juga yang bertema syariah yakni yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengedepankan nilai-nilai Islami. Ada beberapa golongan wisatawan yang memang sangat berhati-hati dalam memilih fasilitas dan makan selama wisata. Karenanya paket wisata syariah hadir memenuhi kebutuhan masyarakat. Mereka akan merasa jauh lebih tenang dan nyaman selama menjalani aktifitas wisata. Paket wisata syariah tentu saja banyak ragamnya sesuai dengan destinasi yang dituju. Jogja bisa menjadi paket wisata syariah jika pemilihan destinasi dan komponennya sesuai dengan nilai-nilai agama. Setidaknya ada beberapa ciri yang menjadikan sebuah paket wisata bernilai syariah.

Sebuah paket wisata syariah bisa diihat dari komponen yang menyusunnya. Selain itu juga bisa diliha dari aktifitas atau rundown wisata yang ada di dalamnya. Sebuah paket wisata syariah tentu disusun oleh travel agent yang mengedepankan nilai-nilai Islami. Dalam prinsipnya, mereka adalah perusahaan yang menitikberatkan kepada hukum-hukum Islam yang benar. Ada prinsip agama dan fiqh Islam yang dilibatkan dan dijadikan pertimbangan dalam paket wisata syariah. Beberapa ciri sebuah wisata, termasuk paket wisata syariah antara lain:[4]

1. Mengedepankan Wisata Halal

Paket wisata adalah satu kemasan paket harga dan fasilitas yang disusun oleh travel agent. Di dalamnya memuat beberapa komponen fasilitas, harga dan kondisi yang diinginkan oleh wisatawan. Wisata syariah tentu mengedepankan wisata halal yakni mulai dari mengunjungi tempat wisata yang aman secara nilai agama. Tidak melanggar norma agama yang berlaku dan mengunjungi club malam yang dilarang Islam. Terutama dalam menu makanan yang dipilih adalah memastikan resto tersebut

4 Jogjakartour.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki label halal dalam menunya.[5]

2. Memilih Hotel Halal Atau Berbasis Hotel Syariah

Paket wisata halal tentu saja di dalamnya mempertimbangkan fasilitas yang aman dan halal. Pilihan hotel lebih dititik beratkan pada hotel halal dan hotel syariah. Jogja memiliki beberapa hotel halal dan syariah yang sudah tersertifikasi. Wisatawan juga tidak dicampur antara laki-laki dan perempuan di akomodasinya. Hotel syariah dan hotel halal ini juga memiliki sertifikat Halal MUI untuk beberapa produk makanannya. Hotel syariah dan hotel halal sering menjadi pertimbangan bagi wisatawan tertentu yang ingin aktifitasnya berkah.

3. Mengunjungi Destinasi Yang Bernafaskan Islam atau Sejarah Islam

Selanjutnya, sebuah paket wisata syariah tentu saja dalam rangkaian wisatanya memilih tempat Islami. Meskipun tidak semua destinasi wisata adalah merupakan tempat bersejarah Islam. Ada kunjungan ke salah satu masjid besar bersejarah misalnya. Untuk paket wisata Jogja bisa memilih masjid Besar Kauman misalnya untuk wisata Islami. Ada Juga Masjid Jogokaryan yang terkenal sangat bagus pengelolaan manajemen masjidnya. Selain itu, Jogja masih memiliki napak tilas sejarah berdiri Muhammadiyah di kauman yang bisa dikunjungi juga.

4. Menggunakan Akad, Prinsip Kejujuran dan Amanah dalam Pelayanan

Selain dalam hal teknis dan aktifitas wisatanya, paket wisata syariah juga mengedepankan prinsip ekonomi Islam. Ada akad yang jelas dalam bentuk tertulis yang diberikan kepada wisatawan akan dipenuhi dengan baik. Adanya

5 Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semangat kejujuran menjadi prinsip Islam yang diterapkan di sini. Wisatawan akan mendapatkan fasilitas terbaik sesuai dengan harga dan kesepakatan. Tidak ada yang dicurangi dan juga dirugikan dalam transaksi ini. Apabila ada destinasi atau fasilitas wisata yang tidak diambil oleh wisatawan, mereka akan mengkomunikasikan kembali. Jika diperlukan untuk dikembalikan maka akan diberikan haknya kembali kepada wisatawan.

5. Menggunakan Prinsip Pembayaran Yang Sesuai Kaidah Islam

Dalam hal pembayaran atau transaksi wisata ini ada akad yang disepakati bersama di awal. Dalam proses pembayaran juga sangat adil dan tidak ada hal yang tidak jelas di dalamnya. Tidak ada budaya memberi uang suap kepada ketua rombongan agar memperlancar tender wisata. Travel agent syariah sangat mengantisipasi dan menolak dengan baik jika ada upaya yang melanggar nilai-nilai syariah.

7. Tertib Dengan Jadwal Dan Waktu-Waktu Shalat

Waktu-waktu shalat menjadi perhatian tersendiri dari paket wisata syariah ini. Sehingga di waktu shalat berhenti di masjid terdekat yang searah dengan tempat wisata. Jika tidak, pemandu wisata akan mengarahkan untuk menjamak shalat selama berwisata. Tetapi, menjalankan ibadah wajib selama mengikuti perjalanan wisata syariah.

C. Wisata Syariah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah

Dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah Saw tidak ditemukan kata pariwisata secara harfiah, namun terdapat beberapa kata yang menunjuk kepada pengertian dengan lafadz-lafadz yang berbeda namun secara umum maknanya sama, setidaknya penulis temukan tujuh bentuk redaksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat, diantaranya adalah :

1. **"Sara–Yasiru-Siru-Sairan-Saiyaratan" :** (berjalan, melakukan perjalanan), dari kata tersebut dijumpai kata "saiyar, muannatsnya saiyahrah" dengan makna yang banyak menempuh perjalanan, lebih dikenal dengan nama mobil. Kata-kata yang menunjukkan makna tersebut terdapat dalam Qs. al-An'am (6) : 11, Qs. An-namal (27) : 69, Qs. al-Ankabut (29) : 20, Qs. al-Rum (30) : 42, Qs. Saba' (34) : 18 dan 28, Qs. al-Mukmin" (40) : 21, Qs. Fathir (35) : 35, dan Qs. al-Nahl (16) : 36.[6] Pada surat-surat di atas dijelaskan dengan beragam redaksi,anjuran melakukan perjalanan dengan menggunakan kata kerja sedang berlansung dan kata perintah, sehingga di dapat motivasi para Rasul dan Nabi terdahulu dalam melakukan perjalanan.
2. **"Al-Safar" :** (Perjalanan) terdapat dalam Qs. al-Baqarah (2) : 184,185,283, Qs. An-nisa'(4) : 43, Qs. al- Maidah (5) : 6.[7] Dalam beberapa surat dan ayat di atas dijelaskan tentang keadaan orang yang sedang dalam musafir diberikan kemudahan dan keringanan dalam ibadah, seperti menjama' dan mengqasar sholat begitu juga do bolehkan berbuka bagi yang berpuasa.
3. **"Rihlah" :** (Perjalanan) terdapat dalam Qs. Qurays (106) : 1-4.[8] Menerangkan Kebiasaan suku Qiraisy melakukan perjalanan bisnis/berdagang pada musim dingin ke Yaman dan musim panas ke negeri Syam. Rasulullah Saw dalam hal ini menganjurkan ummatnya untuk melakukan perjalanan/wista rohani ke tiga Mas-

6 Al-Raghib al-Alashfihani, *Mu'jam al-Quran Li Alfaz al-Quran,* (Beirut: Dar Fikr, 1989), hal 105.
7 Ibid hal 112.
8 Ibid hal 89, lihat juga Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Mu'jam al-Mufahris Li-Alfaz al-Quran,* (Istanbul : Maktabah Islamiyah, 1984 M), hal 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jid, sebagaimana dalam sabda Beliau :

لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاّ إِلَىَ ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ – صلى الله عليه وسلم - وَمَسْجِدِ الأَقْصَى.

Artinya : "Tidaklah kamu di anjurkan melakukan perjalanan melainkan kepada tiga Masjid, al-Masjid al-Haram, Masjid al-Rasul, dan Masjid al-Aqsa".[9]

4. **"Hajara-Yuhajiru-Muhajiran" :** (Berhijrah, berpindah) terdapat dalam Qs. Annisa' (4) : 100.[10] Menerangkan keadaan orang yang berhijrah karena Allah Swt dan Rasul-Nya maka orang tersebut mendapatkan pahala, walaupun akan banyak mendapatkan tantangan dan cobaan.
5. **"Asra" :** (memperjalankan) terdapat dalam Qs. al-Isra' (17) : 1.[11] Kisah Isra' dan Mi'raj, misi perjalanan Rasulullah Saw dari Masjid Haram Makkah ke Masjid al-Aqsa di Palestina, lalu menaiki langit menjemput perintah sholat.
6. **"Saha-Yahsihu-Saihan-Siyahah-Sa ihun" :** (Berjalan atau bepegian), tedapat dalam Qs. Al-Taubah (9) : 2 dan 112.[12] Dalam dua ayat di atas dijelaskan tentang anjuran melakuan perjalanan di buka bumi dalam rangka melakukan ibadah dan anjuran melawat atau bertamasya ke suatu negeri untuk melihat pemandangan dan keagungan ciptaan Allah Swt. Bahkan Allah

9 Imam Bukhari dalam Sahehnya bab Fadhlu Shalah fi Masjid Makkah wa Madinah, jilid 4, hal 491, no. 1189 dan Imam Muslim dalam Sahehnya bab La Tasyuddu al-Rihal Illa fi Tsalatsa, jilid 4, hal 126,no. 3450
10 Ibid, hal 74
11 Ibid, hal 23
12 Ibid, hal 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Swt memuji orang-orang yang melakukan perjalanan, wisatawan dan pelancong dengan istilah "Al-Saih" berbarengan dengan orang bertaubat, memuji Allah, orang yang ruku', orang yang sujud, berjihad, dan beramar ma'ruf dan Nahi Munkar. Senada dengan hal di atas, Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ سَعْدِ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُونٍ، أَتَى النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم، فَقَالَ : ائْذَنْ لَنَا فِي الاخْتِصَاءِ، فَقَالَ رَسُولُ للهِّ صلى الله عليه وسلم : لَيْسَ مِنَّا مَنْ خَصَى وَلا اخْتَصَى، إِنَّ خِصَاءَ أُمَّتِي الصِّيَامُ، فَقَالَ : يَا رَسُولُ للهِّ، ائْذَنْ لَنَا فِي السِّيَاحَةِ، فَقَالَ : إِنَّ سِيَاحَةَ أُمَّتِي الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ للهِّ، فَقَالَ : يَا رَسُولُ للهِّ، ائْذَنْ لَنَا فِي التَّرَهُّبِ، فَقَالَ : إِنَّ تَرَهُّبَ أُمَّتِي الْجُلُوسُ فِي الْمَسَاجِدِ، انْتِظَارَ الصَّلاةِ.

Artinya: "Dari Sa'ad bin Mas'ud, bahwasanya 'Usman bin Maz'un datang menemui Nabi SAW, dia berkata: "Izinkanlah kami dikebiri!" Lalu Rasulullah SAW menjawab: "Sesungguhnya pengebirian umatku adalah dengan cara berpuasa." Dia berkata lagi: "Ya Rasulullah! Izinkanlah kami hidup melakukan siyahah (pergi ke padang pasir jauh dari orang ramai, meninggalkan segala kesenangan dan perkara-perkara yang mubah serta mengekang hawa nafsu)." Lalu Rasul menjawab: "Siyahah umatku adalah dengan cara berjihad fi sabilillah." Dia berkata lagi: "Wahai Rasulullah, izinkanlah kami menjalani hidup seperti seorang rahib." Rasulullah menjawab: "Sesungguhnya kerahiban umatku adalah dengan cara duduk di masjidmasjid menunggu masuknya waktu sholat."[13]

13 Lihat al-Baghawi , *Syarh al-Sunnah*, jilid 1, hal. 364, al-Bayhaqi , *Syu'ab al-Iman*, jilid. 9, hal. 255, dan Ibn al-Mubarak, *al-Zuhd wa al- Raqa'iq*, jilid 2, hal. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. **" Dharaba" :** (melakukan perjalanan), terdapat dalam Qs. Annisa' (4) : 101.[14] Pada ayat ini di jelaskan tentang kemudahan dan keringanan dengan mengqasar shalat bagi orang yang dalam perjalanan.

D. Anjuran Al-Qur'an dan Sunnah untuk Berwisata

Seruan Islam untuk melakukan perjalanan pariwisata lebih luas dari tujuan yang dewasa ini diungkapkan dalam masalah kepariwisataan. Dalam Islam kita mengenal istilah hijrah, haji, ziarah, perdagangan, dan mencari ilmu pengetahuan yang merupakan diantara faktor yang dijadikan alasan Islam untuk mendorong umatnya melakukan perjalanan. Keberhasilan manusia dalam mencapai kemajuan di bidang ilmu, teknologi, komunikasi, dan transportasi, telah memberi kemudahan dalam melakukan perjalanan wisata. Dengan demikian kebiasaan melakukan perjalanan wisata memiliki peran yang besar dalam kehidupan suatu komunitas bangsa. Hijrah merupakan perjalanan ibadah dan politis dalam Islam. Hijrah bisa berupa perjalanan dari satu kota ke kota lain, atau dari negara ke negara lain, atau dari dirinya sendiri untuk menuju Allah Swt untuk perubahan kearah kebaikan.

Hijrah biasanya memiliki dua tujuan, yaitu menyebarkan agama Islam atau keluar dari komunitas yang tidak kondusif dan dari wilayah kekuasaan sebuah pemerintahan yang kejam. Islam dengan konsep hijrahnya menyerukan kaum muslimin agar ketika kondisi hidupnya tidak memberi kesempatan baginya untuk berkembang dan maju, mereka harus berhijrah ke negeri lain dan membe-

14 Ibid, hal 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baskan dirinya dari tekanan pemerintahan yang kejam. Hal ini ditegaskan dalam Qs. Annisa' (4) : 100.[15]

Demikian pula, haji dan ziarah merupakan bentuk perjalanan wisata dalam Islam yang penuh nilai-nilai maknawi. Kaum muslimin pada waktu-waktu yang telah ditentukan melakukan perjalanan meninggalkan tanah air menuju tanah suci. Di sini, kaum muslimin dari berbagai penjuru dunia bertemu dan terjadilah komunikasi dan pengenalan terhadap berbagai budaya kaum muslimin di dunia. Seruan untuk melakukan perjalanan haji ini Allah firmankan dalam Qs. Ali Imran (3) : 97. Sementara itu, perjalanan wisata ziarah, dilakukan untuk mengunjungi berbagai tempat suci di dunia, seperti mengunjungi tiga masjid Masjid al-Haram Makkah, Masjid Nabawi dan Masjid Al-Aqsa di Palestina, Ziarah ke Maqam Rasulullah dan para sahabat serta maqam Baqi' dan tempat-tempat bersejarah dibelahan dunia Islam lainnya. Wisata ziarah akan memberikan pengaruh besar dalam jiwa manusia. Manusia akan terkenang pada kehidupan Rasullah SAW dan keluarga suci beliau.

Said Quthub berkomentar tentang anjuran dan hikmah wisata ziarah : "Dengan cara ini, mereka akan terdorong untuk meneladani kehidupan para manusia suci itu dan selalu berusaha untuk mencapai tingkat manusia yang sempurna atau insane kamil",[16] sebagaimana firman Allah dalam Qs. Arrum (30) : 9. Lain lagi kebiasaan suku Quraisy,

---

15 Penjelasan lebih dalam tentang pinsif dan tujuan hijrah, dapat merujuk tafsir suat Annisa' : 100, dalam tafsir Abu Abdullah Muhammad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Al-Ahkam al-Quran,* (Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, 1993 M, juz 3), hal 59, dan Ibnu Katsir, Imaduddin Abu al- Fida' Ismail, *Tafsir al-Quran al-Karim,* (Beirut : Dar Maktabah al-Hilal, 1986 M), hal 94., cet. I

16 Said Quthub, *Fizhila Li al-Quran,* (Cairo : Dar Syuruq, 2001), Juz 5 hal 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka terbiasa melakukan perjalanan bisnis ke berbagai negara pada musim dingin ke negeri Yaman dan musim panas ke negeri Syam sehingga Allah Swt mengabadikan mereka dalam satu surat yaitu Qs. Quraisy (106) : 1 – 4. Tauladan kita Rasulullah Saw juga melakukan perjalanan perdagangan ke negeri Syam begitu juga para Sahabat sebagian mereka telah melakukan rihlah tijariyah (perjalanan bisnis).

Begitu juga perhatian Rasulullah Saw terhadap para Sahabat dalam hal menambah wawasan keilmuan atau sebagai penyiar ilmu dan penyebar dakwah, mengutus para sahabat ke negeri-negeri sekitar jazirah arab dan benua lainnya. Seperti mengutus Muaz bin Jabal ke Yaman. Pada masa Khalifah Umar bin Khattab diutuslah Amru bin As untuk menyebarkan Islam di Mesir.

Dalam tradisi keilmuan para ahli hadis dikenal istilah *al-Rihlah fi Thalib Al-Hadis*[17] yaitu mereka yang melakukan perjalanan mencari hadis-hadis dari sumbernya, melacak kebenaran suatu hadis, meneliti keadaan Perawi dan melacak Ilalnya (cacat), bahkan mencari satu hadis saja mereka melakukan perjalanan ke berbagai negara dan memakan waktu yang lama.

Seperti Muqshid Abi Ayub yang melakukan perjalanan dari Madinah al-Munawwarah menuju Mesir untuk memastikan sebuah hadis yang telah di dengarnya dari Rasulullah Saw ataukah ada sahabat lain yang mendengarnya. Tradisi keilmuan dalam melakukan perjalanan ilmiah di-

17 Istilah ini terdapat diberbagai kitab Musthalah Hadis, yang merupakan bagian dari pembahasan yang terdapat dalam disiplin ilmu ini. Lebih jelas bisa dilihat dalam kitab *Ulum al-Hadis*, Ibnu Shalah, Tahqiq Dr. Nuruddin 'Athar, (Dar Fikr, Damaskus, 1998), hal 256. Dr. Muhammad Khilal Muhammad al-Sisi, *al-Dhiya' al-Mubin fi Manahij al-Muhadditsin,* (Cairo : Mathba'ah Amanah, 1994), hal 141-150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan ahli hadis adalah suatu kewajiban dalam rangka meneliti, melacak dan mendiskusikan suatu hadis, maka tidak jarang diantara mereka melakukan perjalanan dari suatu negera ke negera lain begitu juga perjalanan dari suatu daerah ke daerah lain dalam suatu negara.

E. Tujuan Pariwisata Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

Dalam Al-Quran banyak dijelaskan tujuan berwisata, diantara tujuan-tujuan tersebut adalah :

1. Mengenal Sang Pencipta dan Meningkatkan Nilai Spiritual

Tujuan Islam dalam menggalakkan pariwisata, yang merupakan tujuan paling utama, adalah untuk mengenal Tuhan. Dalam berbagai ayat Al-Quran, Allah swt menyeru manusia untuk melakukan perjalanan di atas bumi dan memikirkan berbagai fenomena dan penciptaan alam. Dalam Qs. Ankabut (29) : 20, Allah berfirman, yang artinya : "Katakanlah, berjalanlah di muka bumi maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan manusia dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." Lebih jauh dari itu, bila kita memiliki tujuan yang maknawi, yaitu untuk mengenal berbagai ciptaan Allah Swt.

Perjalanan wisata seperti ini bisa disebut sebagai wisata rohani, yang akan menerangi hati, membuka mata dan melepaskan jiwa dari belenggu tipu daya dunia. Penegassan hal ini diperkuat fiman Allah Swt dalam Qs. Ar-Rum (30) : 9. Peran daerah dalam hal ini adalah meningkatkan dan menggali potensi wisata sejarah, seperti Masjid, Istana, dan peninggalan lainnya. Sehingga wisatawan tertarik mengunjunginya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Berbisnis, membuka peluang usaha sebagai salah satu pemberdayaan potensi daerah

Tujuan lain pariwisata yang dianjurkan Islam adalah untuk berniaga atau berbisnis. Dewasa ini perdagangan juga menjadi salah satu tujuan terpenting dari pariwisata. Dalam Islam, mencari penghasilan melalui usaha yang benar dan halal merupakan salah satu hal yang sangat dianjurkan. Berbagai ayat dan riwayat Islam menunjukkan pujian kepada usaha perkonomian yang sehat, sebagaimana ibadah-ibadah lainnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. Quraisy (106) : 1-4 tentang kebiasan masyarakat suku Quraisy melakukan perjalanan periagaan ke Yaman dan Syam,[18] begitu juga penegasan Allah Swt dalam Qs. al-Jumuah (62) : 10 Imam Ibnu Katsir tentang ayat ini mengatakan "anjuran bertebaran di permukaan bumi untuk mencari rezki dengan cara yang halal dan baik setelah melaksanakan ibadah". Imam Ali r.a berkata, "Berdaganglah agar Allah menurunkan berkahnya kepadamu."[19]

Pemberian motivasi seperti ini telah membuat kaum muslimin melakukan perjalanan ke berbagai penjuru dunia untuk berdagang mencari penghasilan, Yang menarik dari fenomena ini adalah bahwa melalui kegiatan perjalanan dagang ini pula Islam tersebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk ke Indonesia. Maka potensi-potensi daerah dalam menumbuhkan geliat usaha ekonomi masyarakat dikembangkan melalui program Pemerintah Daerah, dengan meningkatkan usaha kecil dan menengah serta membangun pusat-pusat industri yang layak dan cocok dengan pengembangan daerah.

---

18 Penjelasan lebih lanjut bisa di lihat pada Quraisy Shihab, Prof. Dr. Tafsir al-Misbah, (Lentera hati, 2002), vol 15, hal 537-538.

19 Ibnu Katsir, Imaduddin Abu al-Fida' Ismail, *Tafsir al-Quran al-Karim,* (Beirut : Dar Maktabah al-Hilal, 1986 M), Cet. I. hal 554.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menambah Wawasan Keilmuan

Faktor ilmu dan wawasan juga merupakan faktor penting yang membuat pariwisata berkembang dalam budaya Islam. Sejak masa munculnya Islam, agama mulia ini telah memotivasi umatnya untuk menuntut ilmu, bahkan sampai ke negeri yang jauh. Salah satu sebab penting dari tumbuh dan berkembangnya peradaban Islam adalah perjalanan pariwisata yang bertujuan menuntut ilmu pengetahuan. Dalam Qs. Ali Imran (3) : 137, Allah berfirman, artinya "Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah karena itu berjalanlah di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan Rasulullah."

Syekh Jamaluddin Al-Qasimi dalam kitabnya Mahasin al-Ta'wil mengatakan : "Perintah untuk melakukan perjalanan pariwisata dan menyaksikan peninggalan kaum-kaum terdahulu adalah untuk mengambil pelajaran dari peninggalan tersebut. Istana-istana yang tinggi, harta-harta yang terpendam, ranjang-ranjang tidur yang indah, beserta segala pernik-perniknya yang pada zaman dahulu merupakan sumber kebanggaan bagi manusia, kini telah lenyap dan tidak bernilai. Semua ini dimaksudkan Allah agar dijadikan pelajaran oleh umat-umat berikutnya."[20]

Salah satu cara Pemerintah Daerah mengundang tamu dari luar untuk memilih pendidikan dasar, menengah, atau bahkan perguruan tinggi adalah dengan membangun pusat pendidikan terpadu, memfokuskan kota pendidikan yang berstandar Nasional dan Internasional, jika ini terwujud secara tidak lansung dapat meningkatkan tarap kehidupan sosial masyarakat dan sikap intelektual dan perilaku posi-

20 Jamaluddin al-Qasimin, *Mahasin al-Ta'wil*, (Cairo : Maktabah al-Halabi, tanpa tahun), hal 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tif dari individu masyarakat.

4. Mendapatkan Ketenangan Jiwa dan Kebersihan Hati

Tujuan lain dari dorongan Islam terhadap umatnya untuk melakukan perjalanan wisata, adalah untuk mendapatkan kesempatan bersenang-senang dengan cara yang sehat. Dalam berbagai riwayat Islam disebutkan bahwa mendapatkan kesenangan yang sehat dan bermanfaat bisa diraih dengan cara melakukan perjalanan dari kota ke kota atau dari negara ke negara lain. Menyaksikan berbagai ciptaan Tuhan yang indah, seperti gunung-gunung yang menjulang tinggi, sungai-sungai yang mengalir deras, mata air yang jernih, atau hutan-hutan yang hijau dan lautan yang penuh ombak, ini semua akan menimbulkan rasa senang dan kesegaran dalam jiwa manusia serta menambah kekuatan iman kepada sang khaliq,[21] firman Allah dalam Qs. Al-Ghasyiah (88) : 18-21 tentang anjuran untuk mendalami ayat-ayat kauniyah .

Selain itu, menemui kerabat dan sanak-saudara dengan tujuan untuk menjalin dan mempererat silaturahmi, merupakan tujuan lain dari pariwisata yang dianjurkan oleh Islam. Dalam Hadis riwayat Bukhari dan Muslim,[22] disebutkan bahwasilaturahmi akan memberikan kebaikan, membuka luas rezeki,membersihkan jiwa, dan mendapat keberkahan hidup. Dalam hal ini Pemerintah Daerah dapat meningkatkan potensi wisata rohani, seperti kunjungan ke

---

21 Bisa di lihat pada www.tabloid_info.sumenef.go.id/artikel/pariwisata dalam pandangan Islam, Fajar Santoso dan www.ranah-minang.com/artikel/potensi dan permasalahan dalam kebijakan industri pariwisata, Efitri Baiquni

22 Sahih Bukhari, Bab Man Yabsud Lahu Risquhu bi Shila al-Rahim no. 5640, Juz 5, hal 2232 dan Sahih Muslim kitab Adab, bab Shila al-Ramim wa tahrim Qathi'iha no. 2557, Juz 4, hal 1982.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah Ibadah, Tadabbur Alam (wisata alam), tradisi keagamaan, dan lain sebagainya.

F. Etika dan Prinsip Pariwisata menurut Al-Quran dan Sunnah

Seperti telah disinggung pada bagian terdahulu, maka pariwisata memiliki nuansa keagamaan yang tercakup di dalam aspek muámalah sebagai wujud dari aspek kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi. Di dalam muámalah, pandangan agama terhadap aksi sosial dan amaliah senantiasa disandarkan kepada makna kaidah yang disebut *maqashid al-syari'ah*. Menurut Ibnu al-Qaiyim al-Jauziah syariát itu senantiasa didasarkan kepada *maqashid syari'* dan terwujudnya kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan baik di dunia maupun di akhirat.[23]

Di samping itu tentu juga harus dipertimbangkan antara kemaslahatan atau manfaat dan mafsadat (keburukan), di mana menghindari keburukan jauh lebih baik daripada mengambil kebaikan. Dalam kaedah ushul fiqh disebutkan :

دَرْأُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِح

Artinya:*" Menghindari (timbulnya) keburukan (harus) diutamakan dari mengambil kebaikan".*[24]

Sebangun dengan itu, mengambil yang terbaik daripada yang baik harus pula diutamakan. Di dalam kaitan ini maka bila pengelolaan sebuah dunia pariwisata membawa kepada kemanfaatan maka pandangan Islam adalah

23 Ibnu Qaiyum al-Jauzi, *I'lam al-Muwaqqi'in an Rabbi al-Alamin* (Beirut : Dar Jail, 1973, hal 25.

24 Lebih luas tentang penjelasan kaedah ini, bisa dirujuk karangan Syekh Ahmad bin Syekh Muhammad Zarga', *Syarah al-Qawaid al-Fiqhiyah,* cet II, (dar Qalam, Damascus, 1989 M), hal 205-206. Mumammad bin Shaleh al-Utsaimin, *al-Qawaid al-Fiqhiyah,* (dar al-Bashirah, Iskandariah, 1422 H), hal 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif. Akan tetapi apabila sebaliknya yang terjadi, maka pandangan Islam niscaya akan negatif terhadap kegiatan wisata itu. Di dalam hal ini berlaku kaidah menghindari keburukan (mafsadat) lebih utama daripada mengambil kebaikan (maslahat).

Oleh karena itu, pandangan Islam akan positif kalau dunia kepariwisataan itu dijalankan dengan cara yang baik untuk mencapai tujuan yang baik. Islam akan berpandangan negative terhadap wisata walaupun tujuan baik untuk menyenangkan manusia dan masyarakat tetapi dilakukan dengan cara-cara yang menyimpang dari kemauan syariat, maka hal itu ditolak. Sebab dalam Islam sesuatu dinilai baik (sesuai dengan prinsif Islam) apabila :

1. Mengikuti atau sesuai dengan apa yang diatur oleh Al-Qur'an dan Sunnah.
2. Sesuatu atau perbuatan yang secara tekstual tidak diatur oleh Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Pengelolan pariwisata dalam konteks dunia modern pada hari ini kiranya dapat memadukan atau mengkombinasikan antara penerapan manajemen modern dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan batasan-batasan :

1. Tujuannya diarahkan untuk memperkokoh iman dan memupuk akhlak.
2. Penyelenggaraannya tidak mempraktekkan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral.
3. Objek yang disuguhkan adalah kekayaan alam atau budaya yang mubah dan halal untuk diperlihatkan.
4. Sarana dan prasarana pariwisata dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pengelolaan objek-objek wisata seharusnya tidak merubah apalagi merusak fungsi-fungsi alam dan ekosistem yang ada.

Oleh karena itu menjadikan pariwisata sebagai sebuah usaha peningkatan ekonomi masyarakat atau sebagai salah satu penyumbang bagi pendapatan asli daerah diperbolehkan oleh Islam selama tidak melanggar batas halal-haram, maka semua komponen mulai dari pihak Pemerintah hingga lapisan masyarakat mesti memahami etika berwisata yang antara lain meliputi :

1. Aktifitas bisnis (*muamalah madhiyah*) dalam mengelola objek pariwisata tidak dibenarkan menjalankan bisnis, objek wisata yang terdapat unsur judi (*maisir*), riba, dan *gharar* dan bisnis yang dilarang lainnya.
2. Menyediakan fasilitas publik, sehingga kenyamanan wisatawan terjamin sedemikian rupa. Dengan demikian wisatawan tidak merasa takut dan khawatir meninggalkan kewajiban seperti sholat atau merasa takut terpaksa melanggar larangan seperti makanan yang tidak jelas haram-halalnya.
3. Objek wisata yang ditawarkan adalah objek yang boleh dan layak untuk disaksikan.
4. Pengelolaannya dikaitkan dengan kepentingan dakwah seperti peringatan atau himbauan yang religius pada tempat-tempat tertentu atau membuat brosur-brosur yang berisi penjelasan yang bernuansa agama.

G. Pengelolaan Pariwisata yang Islami

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, menciptakan bentuk pariwisata yang Islami pada prinsipnya harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada kesesuaian praktek-praktek pariwisata dengan aturan-aturan ajaran Islam. Sektor Pariwisata sebagai sebuah mu'amalah pada dasarnya dibolehkan sepanjang tidak ada praktek-praktek yang terlarang di dalamnya. Dalam kaedah fiqh disebutkan :

الأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَةِ الإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلُّ الدَّ لِيْلُ عَلَى تَحْرِيْمِهَا

"*Hukum asal dari aktivitas (yang bersifat) mu'amalah adalah mubah (boleh) sampai ada dalil yang mengharamkannya."*[25]

Sebagai sebuah mu'amalah yang *mubah* (dibolehkan) maka sektor pariwisata sangat terbuka untuk dikembangkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Sehingga diharapkan pariwisata dapat menjadi media penumbuhan kesadaran, keimanan dan ketaqwaan serta mencapai nilai-nilai kehidupan yang luhur dan tinggi. Untuk maksud tersebut, maka diperlukan perhatian yang proporsional dalam hubungan agama dan kepariwisataan. Dan hal ini merupakan keharusan bagi Indonesia yang mempunyai filsafat hidup berbangsa bernegara berdasarkan Pancasila yang pada sila pertamanya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa.

Untuk mencapai tujuan di atas, maka pengelolaan pariwisata yang Islami perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Nilai-nilai luhur agama menjadi amat penting sebagai motivator dan sumber nilai ideal dalam pengembangan kepariwisataan. Tentu saja diperlukan suatu pendekatan persuasif, interaktif, komunikatif dan produktif an-

25 Ibid hal 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tara pelaku dunia wisata seperti Dinas Pariwisata dan pemimpin formal dan informal di tingkat paling strategis. Termasuk ke dalamnya semua warga masyarakat harus digesa untuk memahami kepariwisataan yang ideal.

Lebih-lebih lagi di dalam Islam, semua aktifitas yang baik dan mengandung nilai-nilai positif serta dilaksanakan dengan cara yang baik, selalu bernilai ibadah. Yang diperlukan bagi para ulama dan tokoh masyarakat adalah suatu pemahaman bahwa dunia wisata adalah bagian dari kebutuhan jasmani dan ruhani manusia yang terbimbing ke arah yang baik dan benar, terjauh dari yang berbau maksiat. Simbol-simbol kepariwisataan di antaranya dibolehkannya atau bahkan dibiasakannya petugas hotel dan wisata memakai busana muslim dan muslimah, tentu saja akan membuat warga umat Islam umumnya dan masyarakat sekitar pada khususnya, terjauh dari prasangka buruk. Dunia perhotelan haruslah dijauhi dari hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan budaya Islami. Selanjutnya diperlukan pengaturan tamu hotel yang harus benar-benar dijauhkan dari penggunaan obat terlarang dan sejalan dengan pencegahan praktek-praktek pergaulan bebas lintas kelamin yang tidak syah. Ini semua secara implisit merupakan bentuk ideal kemaslahatan yang menunjang kepariwisataan. Begitu pula pertunjukan yang disajikan seniman atau pelaku seni pada dunia wisata ditampilkan dalam batas-batas kewajaran dengan memperhatikan nilai adat dan agama.

2. Nilai-nilai ideal Islam tentang disiplin, kebersihan, kesantunan, kesabaran, keikhlasan dapat pula hendaknya menjadi rujukan bagi masyarakat pelaku dunia wisa-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ta dan masyarakat pada umumnya. Sejalan dengan itu komponen umat yang senantiasa terjun ke masyarakat seperti da'i atau mubbaligh dan muballighah, jama'ah pengajian, majelis ta'lim dan lainnya dapat diberdayakan pula untuk mengajak masyarakat luas menggunakan fasilitas wisata seperti toilet umum fasiltas umum dan objek wisata sebagai sesuatu yang mesti dipelihara kerapihan, kebersihan dan kenyamanannya secara bersama-sama dan untuk kemaslahatan (kebaikan) bersama.

3. Para pekerja sektor wisata seperti sopir angkutan wisata, interpretor, pemandu wisata, travel agent, tour leader (pimpinan perjalanan) dan pramuwisata lainnya pada dasarnya merupakan representasi pencerminan apakah agama berperanan terhadap pengembangan wisata yang ideal. Apabila mereka menjalankan tugasnya secara baik, etis atau berakhlakul karimah, dan bagi yang beragama (Islam) menjalankan ibadahnya serta menyediakan waktu pula bagi peserta wisata menjalankan ibadah mereka, maka otomatis mereka bekerja sambil beribadah.
4. Objek wisata yang memberikan dampak nilai-nilai spiritual yang biasa disebut wisata ziarah atau wisata budaya diharapkan semakin diperkaya di samping objek lainnya. Begitu pula item-item dan pajangan bernilai sejarah, kultural, dan bernuansa religi yang terdapat di museum, gallary dan sebagainya seyogyanya diperkaya dengan hasil karya dan produk serta peninggalan yang menunjukkan jati diri bahwa artifak bernuansa agama juga tertampilkan dalam visualisasi yang memadai.
5. Fasilitas, perlengkapan, peralatan, akomodasi dan konsumsi. Pada setiap tempat objek wisata hendakn-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ya di samping dilengkapi dengan toko souvenir, toilet dan sebagainya, seharusnya disediakan tempat sholat atau tempat ibadah serta ketersediaan air untuk berwuduk yang bersih dan memadai. Penyediaan ruangan ibadah, sajadah, kitab suci al-Qur'an di laci meja atau fasilitas ibadah di dalam kamar atau di ruangan lain seperti mushalla dan masjid di dalam komplek perhotelan, amatlah penting dan komplementer. Lebih dari itu, makanan dan minuman yang disajikan terutama untuk wisatawan lokal dan domistik, harus dijamin kehalalannya.

H. Potensi Wisata Syariah *(halal tourism)* di Indonesia

Perkembangan wisata halal kedepannya dinilai menjanjikan dan potensial. Konsep pariwisata halal ini kedepannya akan menjadi bisnis yang banyak dilirik oleh para pelaku bisnis wisata. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utomo pada tahun 2014, diketahui bahwa potensi pariwisata dinilai baik dan wisatawan setuju dengan konsep pariwisata syariah. Dari segi konsep, 48% responden setuju dengan konsep pariwisata syariah. Dari segi kebutuhan, 68% responden menekankan bahwa pariwisata syariah memiliki urgensi yang tinggi dalam pelaksanaannya. Dari segi kesesuaian, 60% responden setuju bahwa pariwisata syariah sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, nilai yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan adalah harapan atas kenyamanan dan ketenangan dalam berwisata tanpa melupakan nilai-nilai keIslamannya. Nilai ini didukung dengan bertambahnya masyarakat *middle class moslem* yang memiliki kesadaran tinggi dalam kehalalan suatu pro-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

duk (Haidar Tsany Alim, Andi Okta Riansyah, Karimatul Hidayah, Ikhwanul Muslim, Adityawarman: 2015, 5). Hal itu menjadikan pariwisata syariah memiliki potensi besar untuk dikembangkan mengikuti permintaan pasar yang ada.

Pengembangan pariwisata syariah memerlukan pengenalan pasar pariwisata syariah yang jelas untuk memancing para pelaku bisnis wisata agar terlibat langsung ke industri. Selain itu, keberagaman destinasi wisata di Indonesia mendukung pariwisata syariah walaupun destinasi yang difokuskan disini masih terfokus pada wisata religi dan destinasi wisata lainnya yang juga didukung dengan fasilitas ibadah seperti Masjid (Unggul Priyadi: 2016, 94-95). Oleh karena itu, desa wisata halal bisa menjadi destinasi baru dalam berwisata untuk mengembangkan pariwisata halal di Indonesia.

Potensi jumlah wisatawan Indonesia dapat dilihat dari *State of the Global Islamic Economy 2013 Report*, bahwa tingkat belanja wisatawan Indonesia mencapai 12,5 persen dari keseluruhan nilai belanja pariwisata dunia. Prosentase tersebut belum termasuk belanja untuk umrah dan haji. Diperkirakan pada tahun 2018 belanja wisatawan muslim untuk keperluan wisata menembus US$ 181 miliar. Tingkat pertumbuhan muslim yang beriwisata di dunia lebih banyak dibandingkan tingkat pertumbuhan wisatawan mancanegara yang lain. Sebagai catatan, wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia mencapai 8,8 juta turis, dengan total US$ 1,66 miliar. Namun, para ahli mengamati industri perjalanan dan pariwisata halal di negara-negara non-muslim lebih baik daripada di negara-negara muslim (Prasetyo Adi Sulistyono: 2018, 3).

Pertumbuhan pariwisata halal ini juga memunculkan *ghiroh* dari Negara lainnya. Dubai bercita-cita menjadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negaranya sebagai pusat rujukan ekonomi Islam di kancah internasional, Dubai memiliki strategi ekonomi dibangun di atas tujuh pilar utama yaitu keuangan Islam, industri halal, pariwisata halal, ekonomi Islam digital, seni dan desain Islam, standarisasi dan sertifikasi ekonomi Islam, dan pusat internasional untuk informasi dan pendidikan Islam. Bahkan, pada bulan Maret 2016 Kroasia telah menjadi tuan rumah pariwisata halal dan kongres perdagangan sebagai bagian dari perayaannya ulang tahun 100 tahun dari isu "*Law of recognition of Islam as the equal religion to all other religions*". Selanjutnya, Pemerintah Kordoba telah meluncurkan proyek yang disebut "Cordoba Halal", yang merupakan bagian dari Rencana Strategis Pariwisata Kordoba yang bertujuan untuk mengembangkan pariwisata halal di kota Kordoba.

Pariwisata di Indonesia saat ini mengalami juga mengalami peningkatan seperti yang ditunjukkan pada grafik berikut ini:

Gambar 4.1 : Peningkatan Kunjungan Wisatawan Triwulan Ke-3 2015.
Sumber: Asdep Penelitian Dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisataan 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa hingga periode Juli 2015 berada pada 5.472.050 kunjungan atau meningkat sebesar +143.318 kunjungan dengan besaran +2,69% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Hingga periode Agustus 2015 berada pada 6.322.592 kunjungan atau meningkat sebesar +167.039 kunjungan dengan besaran +2,71% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Hingga periode September 2015 berada pada 7.191.771 kunjungan atau meningkat sebesar +244.922 kunjungan dengan besaran +3,53% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Abdul Kadir dkk: 2015, 11).

Pariwisata Syariah merupakan tujuan wisata baru di dunia saat ini. *Utilizing the World Tourism Organization* (UNWTO) menunjukkan bahwa wisatawan muslim mancanegara berkontribusi 126 miliar dolar AS pada 2011. Jumlah itu mengalahkan wisatawan dari Jerman, Amerika Serikat dan Cina. Menurut data *Global Muslim Traveler*, wisatawan muslim Indonesia masuk dalam 10 besar negara yang paling banyak berwisata. Namun, Indonesia tidak termasuk dalam6 10 tempat destinasi kunjungan muslim (Akhmad Saefudin: 2018). Ironis, Indonesia tidak dapat dan bermayoritas muslim ini hanya menjadi konsumen saja.

Berbagai upaya dilakukan untuk mempersiapkan produk pariwisata ini bersama pemangku kepentingan, salah satu cara memperkenalkan Wisata Syariah di Indonesia kepada masyarakat dan dunia Internasional, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bekerjasama dengan Majelis Ulama Indonesia menyelenggarakan Global Halal Forum bertema "Wonderful Indonesia as Moslem Friendly Destination" pada 30 Oktober 2013 di JIExpo Kemayoran,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jakarta.

Pentingnya dikembangkan potensi wisata syariah disampaikan Mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada saat peluncuran Gerakan Ekonomi Syariah (GRES) di kawasan silang Monas, tanggal 17 November 2013. Presiden Indonesia saat itu, Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan bahwa Indonesia mempunyai banyak alasan untuk mengembangkan potensi wisata syariah, antara lain keberadaan ekonomi syariah penting untuk mengurangi kerentanan antara sistem keuangan dengan sektor riil, sehingga menghindari penggelembungan ekonomi; menghindari pembiayaan yang bersifat fluktuatif, dan dapat memperkuat pengaman sosial.

I. Perkembangan, Peluang dan Tantangan Wisata Syariah di Indonesia

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mampu meningkatkan lapangan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi. Saat ini, wisata halal (*halal tourism*) mulai banyak diminati. Hal tersebut seiring dengan peningkatan wisatawan muslim dari tahun ke tahun. Pengembangan wisata syariah atau halal mulai banyak dilakukan oleh berbagai negara, baik negara dengan mayoritas muslim maupun non-muslim. Tulisan ini akan mengeksplorasi perkembangan wisata halal di beberapa negara, mengulas konsep dan prinsip wisata halal, serta membahas peluang dan tantangannya.[26]

Sektor pariwisata memainkan peranan penting dalam ekonomi dunia karena dianggap sebagai salah satu kontributor pertumbuhan lapangan kerja dan pertumbuhan

26 Eka D. Satriana, Hayyun D. Faridah., Wisata Halal: Perkembangan, Peluang dan Tantangan, (Jurnal : Mei-Nopember, 2018), Vol I, No. 02.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi di negara manapun. Sehingga pariwisata dapat pula dipandang sebagai salah satu sumber paling penting bagi Produk Domestik Bruto (PDB). Adanya peningkatan wisatawan muslim merupakan peluang dan tantangan untuk meningkatkan sektor pariwisata. Berdasarkan hal itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan, konsep, peluang dan tantangan wisata halal (*halal tourism*).

Minat terhadap wisata halal (*halal tourism*) mengalami pertumbuhan yang meningkat.[27] Peningkatan tersebut seiring dengan meningkatnya wisatawan muslim dari tahun ke tahun.[28] Wisatawan muslim diperkirakan akan meningkat sebesar 30 persen pada tahun 2020 dan juga meningkatkan nilai pengeluaran hingga 200 miliar USD.[29] mengeksplorasi potensi besar pariwisata halal tersebut, banyak negara (baik negara dengan mayoritas muslim maupun non-muslim) mulai menyediakan produk, fasilitas, dan infrastruktur pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan muslim. Namun, masih banyak para pelaku bisnis dan pihak yang terlibat di sektor pariwisata terkendala dalam pemahaman (baik produk, fasilitas maupun infrastruktur) dari wisata halal tersebut.[30]

Populasi muslim saat ini sekitar 30 persen dari total

27 Battour, M, dan Ismail, MN. Halal Tourism: Concepts, Practises, Challenges and Future. *Tourism Management Perspective*. 2016. 19: 150-154.

28 Bhuiyan, MAH., Siwar, C., Ismail, SM, dan Islam, R. Potentials of Islamic Tourism: A Case Study of Malaysia on East Coast Economic Region. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*. 5(6): 1333-1340.

29 Master Card and Crescent Rating. Global Muslim Travel Index 2016. Diakses November 2018 pada https://www.crescentrating.com/reports/mastercard-crescentrating-global-muslim-travel-index-gmti-2016.html.

30 El-Gohary, H. Halal Tourism, is it Really Halal?. *Tourism Management Perspective*. 2016. 19: 124-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

populasi dunia.[31] Jumlah populasi muslim diperkirakan akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut lebih tinggi dari populasi penganut agama lainnya.[32] Diperkirakan populasi muslim antara tahun 2015 hingga 2060 meningkat sebesar 70 persen (Lihat Gambar 1), sedangkan populasi dunia meningkat sebesar 32 persen atau jumlah total populasi dunia pada tahun 2060 sebanyak 9.6 miliar orang. Hal ini juga menandakan bahwa wisatawan muslim akan terus meningkat.

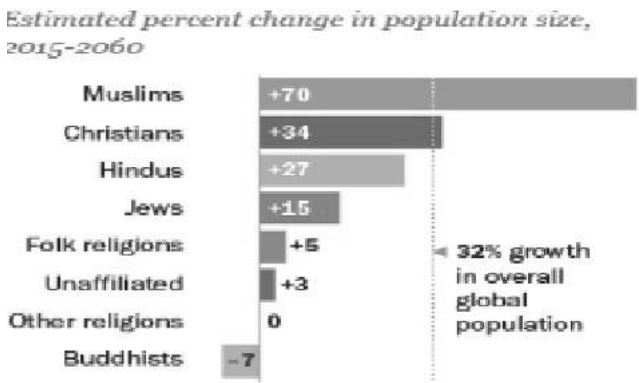

Gambar 4.2 Proyeksi Pertumbuhan Penduduk Berdasarkan Agama, 2015-2060
Sumber: Pew Research Center

Adapun tantangan dalam mengembangkan wisata halal salah satunya terkait dengan pemasaran, karena pemasaran wisata halal bukan suatu yang mudah. Hal ini dikarenakan perbedaan antara tuntutan wisatawan non-muslim dan wisatawan muslim. Wisatawan non-muslim dapat memutuskan untuk tidak melakukan perjalanan

31 Kim, S., Im, HH, dan King, BE. Muslim Travelers in Asia: The Destination Preferences and Brand Perceptions of Malaysian Tourists. *Journal of Vacation Marketing*. 2015. 21(1): 3–21.
32 Pew Research Center. 2017. The Changing Global Religious Landscape. Diakses November 2018 pada http://www.pewforum.org/2017/04/05/the-changing-global-religious-landscape/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke objek wisata tanpa adanya atribut tertentu.[33] Sehingga salah satu tantangan wisata halal adalah bagaimana melayani wisatawan non-muslim dan memenuhi kebutuhan mereka tanpa berbenturan dengan konsep wisata halal. Misalnya, beberapa hotel menyatakan bahwa mereka adalah hotel syariah di dalam promosinya dan ini mungkin tidak menarik bagi wisatawan non-muslim.

Oleh karena itu, wisata halal dapat menjadi kendala dalam sektor industri pariwisata. Namun juga dapat menjadi peluang bisnis untuk menggunakan kreativitas dan fleksibilitas dalam melayani berbagai kebutuhan wisatawan muslim dan non-muslim. Hal ini juga dapat menjadi kajian atau riset untuk memecahkan masalah tersebut.[34]

33 Battour, M, dan Ismail, MN. Halal Tourism: Concepts, Practises, Challenges and Future. *Tourism Management Perspective*. 2016. 19: 150-154

34 Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SISTEM INFORMASI DAN MANAJEMEN WISATA SYARIAH

A. Sistem Informasi

Sistem informasi merupakan penerapan sistem dalam suatu organisasi guna mendukung informasi yang dilakukan oleh semua tingkat manajemen sesuai dengan kebutuhan.[1] Sistem informasi adalah sekumpulan komponen yang saling berhubungan yang dapat mengumpulkan, memproses, menyimpan dan mendistribusikan informasi dalam membantu mendukung pengambilan keputusan serta dapat membantu mengendalikan manajemen dalam suatu organisasi.[2]

Sistem Informasi adalah aktivitas yang dilakukan manusia dalam mengolah

1 Tata Sutabri. *Analisis Sistem Informasi* (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2012), 38

2 Eti Rochaety, Faizal Ridwan. Z, Tupi Setyowati. *Sistem Informasi Manajemen* (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi dengan menggunakan sebuah teknologi untuk mendukung proses bisnis dalam suatu organisasi. Sistem Informasi digunakan untuk membantu mempermudah suatu organisasi dalam melakukan kegiatan secara efektif dengan memaksimalkan penggunaan sumberdaya khususnya dengan teknologi.

Sistem Informasi ada pada sebuah organisasi atau perusahaan untuk mendukung manajemen dan membantu dalam pengambilan keputusan dengan memanfaatkan sebuah komputer. Dengan adanya Sistem Informasi ini diharapkan tidak hanya bermanfaat hanya pada sebuah organisasi atau pada proses perusahaan. Tetapi juga dapat berguna bagi masyarakat.

B. Ekonomi Berbagi

Ekonomi berbagi menurut wikipedia adalah digunakan untuk menjelaskan aktivitas ekonomi dan sosial yang melibatkan transaksi daring.[3] Menurut berita di CNN Indonesia (https://www.cnnindonesia.com/) ekonomi berbagi ini belakangan gencar diadopsi oleh perusahaan teknologi. Dijelaskan juga bahwa Grab, Gojek dan perusahaan lain juga menerapkan perusahaan tersebut dengan prinsip ekonomi berbagi. Dengan adanya ekonomi berbagi ini akan memberikan layanan tertentu yang menciptkan nilai tersendiri, kemandirian dan kesejahteraan.

C. Basis Data

Secara umum sistem basis data didefinisikan sebagai koleksi atau kumpulan dari beberapa atau banyak data yang saling terhubung atau terorganisir dengan data lainnya sehingga data mudah disimpan dan dimanipulasi

3 Wikipedia. *Ekonomi Berbagi*. Lihat di https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi_berbagi. Diakses pada 12 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(diperbarui, dicari, diolah serta dihapus).[4]

Adi Nugroho (2011) menyebutkan McFadden *rt al* (1999) dalam *Modern Database Management* menyebutkan bahwa data adalah fakta-fakta tentang segala susuatu di dunia nyata dapat direkam dan disimpan pada media komputer. Sebagai contoh basis data siswa yaitu data nomer induk siswa, nama siswa yang bersangkutaan, tanggal lahir, alamat, nomer telepon dan data pendukung lainnya. Data saat ini tidak hanya mengandung teks saja melainkan objek seperti dokumen, gambar dan suara juga bisa disebut dengan data.

Kemudian basis data diimplementasikan untuk membantu dalam menyimpan, mencari, menghapus, memanipulasi atau lainnya pada data. Sebagai contoh, pada basis data mahasiswa, data yang ada pada mahasiswa adalah NIM, nama, tanggal lahir, alamat, nomor telepon dan lainnya.[5]

D. Data Flow Diagram (DFD)

1. Definisi DFD

Data Flow Diagram (DFD) adalah representasi grafik dari sebuah sistem.[6] DFD ini digunakan sebagai alat untuk pembuatan model yang memudahkan pengembang/ *developer* untuk menggambarkan komponen sistem, aliran-aliran data sebagai suatu jaringan proses fungsional yang dihubungkan satu sama lain baik secara manual atau terkomputerisasi.

---

4 Adi Nugroho. *Perancangan dan Implementasi Sistem Basis Data* (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2011), 4

5 Ibid., 5

6 Ninuk Budiani. *Data Flow Diagram: sebagai alat bantu sistem* (April 2000), 4. Lihat di http://pranata.depkeu.go.id/website/3/DFD%20sebagai%20alat%20bantu%20design%20system.pdf. Diakses pada 09 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DFD ini merupakan alat perancangan sistem yang berorientasi pada alur data dengan konsep dekomposisi dapat digunakan untuk penggambaran analisa maupun rancangan sistem yang mudah dikomunikasikan oleh profesional sistem kepada pemakai maupun pembuat program.

DFD mempunyai beberapa komponen untuk menuliskan atau menjelaskan alur dari sebuah sistem. Lihat tabel 1.1.

Komponen	Definisi	Gambar
Komponen Terminator/Entitas Luar		
Terminator Sumber	Terminator yang menjadi Sumber	
Terminator Tujuan	Terminator yang menjadi tujuan	
Terminator Tujuan dan Sumber	Terminator yang menjadi sumber dan tujuan	
Komponen Proses		
Proses	Menjelaskan proses /kegiatan apa yang sedang/akan dilaksanakan.	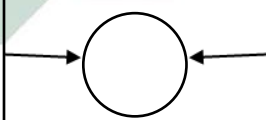
Komponen Data Store		
Data Store	Model sekumpulan paket data dan diberi nama dengan kata benda jamak. Data Store ini berkaitan dengan penyimpanan (database).	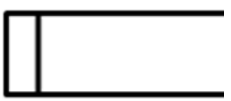

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komponen Data Flow/Alur Data		
Data Flow	Untuk menunjukkan arah menuju ke dan keluar dari suatu proses. Alur data ini juga digunakan untuk menerangkan perpindahan data.	

Tabel 2.1: Komponen dalam DFD

2. Penggambaran DFD

Dibawah ini adalah tahap dalam penggambaran DFD

1. Mengidentifikasi semua entitas luar yang terlibat dengan sistem.
2. Mengidentifikasi semua *input* dan *output* yang terlibat dengan entitas luar.
3. Membuat diagram konteks. Sebelum membuat diagram konteks, beberapa hal harus dilakukan terlebih dahulu yaitu:
   - Menentukan nama sistemnya
   - Menentukan batasan sistem
   - Menentukan terminator yang dibutuhkan oleh sistem
   - Menentukan apa yang diberikan/diterima terminator ke/dari sistem
   - Menggambarkan diagram konteks
4. Membuat diagram level zero
   - Menentukan proses utama pada sistem
   - Menentukan apa yang diberikan/diterima proses ke/dari sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Apabila diperlukan, boleh memunculkan *data store* sebagai sumber maupun tujuan alur data
- Menggambarkan diagram level zero

5. Membuat diagram level satu
   - Menentukan proses yang lebih kecil (sub-proses) dari proses utama yang ada di level zero
   - Menentukan apa yang diberikan/diterima sub-proses ke/dari sistem
   - Apabila diperlukan, boleh memunculkan *data store* sebagai sumber maupun tujuan alur data
   - Menggambarkan diagram level 1
6. Membuat diagram level dua, tiga, dan seterusnya.

E. Conseptual Data Model (CDM)

Conseptual Data Model (CDM) adalah disain konseptual mengikuti analisis kebutuhan yang menghasilkan deskripsi data tingkat tinggi untuk dapat disimpan.[7] Model *Entity-Relationship* (ER) populer untuk disain konseptual karena konstruksinya yang ekspresif dan digunakan untuk mendekati cara orang berpikir tentang aplikasi mereka. Dasar konstruksi: entitas, hubungan, dan atribut (entitas dan hubungan).

Model *Entity-Relationship* (ER) awalnya diusulkan oleh Peter pada tahun 1976 [Chen76] sebagai cara untuk melakukan penyatuan tampilan jaringan basis data dan relasional.[8] Sederhananya model ER adalah model data

7 R. Ramakrishnan. *Conceptual Design Using theEntity-Relationship (ER) Model*. Lihat di http://pages.cs.wisc.edu/~dbbook/openAccess/firstEdition/slides/pdfslides/mod5l1-2.pdf. Diakses pada 10 Oktober 2017.

8 Jelena Mamcenko. *Introduction to Data Modelling and MSAccess.* Lihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseptual yang memandang dunia nyata sebagai entitas dan hubungan. Hubungan adalah hubungan antara entitas. Atribut adalah sifat yang menggambarkan entitas. Komponen dasar dari model ini adalah diagram *Entity Relationship* yang digunakan untuk menggambarkan objek data secara visual. Selain itu, model dapat digunakan sebagai rencana perancangan oleh pengembang basis data untuk mengimplementasikan suatu data model dalam perangkat lunak manajemen basis data yang spesifik.

F. Unified Modeling Language (UML)

Unified Modeling Language (UML) menurut buku *tutorialspoint simplyeasylearning* adalah sebuah bahasa yang telah menjadi standar yang digunakan untuk menspesifikasikan, memvisualisasikan, membangun dan mendokumentasikan sebuah sistem perangkat lunak. UML bukan sebuah bahasa pemrograman tetapi alat yang dapat digunakan untuk menghasilkan kode di berbagai macam bahasa dengan menggunakan diagram UML (2017:1).

Tujuan adanya diagram UML ini adalah untuk mendefinisikan cara kerja atau mekanisme pemodelan sederhana untuk dijadikan model semua sistem praktis yang mungkin ada di lingkungan yang kompleks saat ini.

1. Model Konseptual UML

Untuk mengetahui model konseptual UML, pertama kita harus mengetahui terlebih dahulu pengertian dari model konseptual. Model konseptual ini dapat didefinisikan sebagai model yang dibuat dari konsep dan hubungan konsep tersebut. Model konseptual adalah tahap per-

---

di http://gama.vtu.lt/biblioteka/Information_Resources/i_part_of_information_resources.pdf. Diakses pada 10 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tama sebelum menggambarkan diagram UML. Hal tersebut sangat membantu untuk memahami entitas di dunia nyata dan bagaimana entitas tersebut berinteraksi satu dengan yang lainnya. Model konseptual UML dapat dipelajaru dengan 3 elemen utama pembelajaran berikut:

UML building blocks

Pada *building blocks* ini terdapat 3 macam yang daat didefinisikan sebagai berikut:

- *Things*/Benda adalah abstraksi yang pertama dalam sebuah model
- *Relationship*/Hubungan sebagai alat komunikasi dari benda-benda
- *Diagrams*/Bagan sebagai kumpulan dari benda-benda.

Rules the connect the building blocks

Pada tahap ini membahas tentang aturan-aturan bagaimana *building blocks* diletakkan secara bersama-sama. *Relationship* ini digambarkan dengan sebuah arah panah yang memiliki berbagai macam bentuk sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Common mechanisms of UML

Common mechanisms of UML atau bisa disebut dengan cara kerja diagram UML.

2. Konsep Object-Oriented

UML dapat dideskripsikan sebagai pengganti analisis dan desain *Object-Oriented* (OO). Objek terdiri dari kedua data dan metode mengontrol data. Data merepresentasikan keadaan sebuah objek. Objek adalah sebuah entitas di dunia nyata yang tersedia di sekeliling kita dan konsep sederhana yang terdiri dari *abstraction, encapsulation*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pemodulan), *inheritance* (penurunan) dan *polymorphism* yang semuanya dapat direpresentasikan menggunakan UML. Berikut beberapa konsep pokok dari *Object-Oriented* dunia:

- *Objects* merupakan objek yang merepresentasikan entitas dan dasar dari *building block*
- *Class* merupakan *blueprint* dari sebuah objek
- *Abstraction* adalah gambaran umum tingkah laku pada entitas dunia yang nyata
- *Encapsulation* (pemodulan) merupakan cara kerja pengikatan data bersama dan menyembunyikan mereka dari duna luar.
- *Inheritance* (penurunan) adalah cara kerja membuat kelas-kelas baru dari salah satu yang tersedia.
- *Polymorphism* didefinisikan sebagai cara kerja untuk menyediakan form yang berbeda.

3. Building Blocks

Tiga macam yang terdapat pada tahap ini adalah sebagai berikut:

a. *Things*/Benda

Things/Benda merupakan *Building Blocks* yang sangat penting dalam UML. Yang disebut dengan *Things*/Benda adalah hal yang sangat mendasar dalam model UML, juga merupakan bagian paling statik dari sebuah model, serta menjelaskan elemen-elemen lainnya dari sebuah konsep dan atau fisik.

Bentuk dari beberapa *Things*/Benda adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Structural

Structural Things didefinisikan sebagai bagian statik dari sebuah model. *Structural Things* menunjukkan elemen fisik dan konseptual. Berikut adalah deskripsi uraian ringkas dari *Structural Things*:

- ***Class*** menunjukkan sebagai kumpulan objek yang memiliki kemiripan *responsibilities*. Lihat gambar 1.4

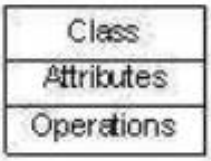

Gambar 1.4: *Structural Things (Class)*

- ***Interface*** didefinisikan sebagai kumpulan operasional, yang spesifik terhadap *responsibility class*. Berikut gambar dari Interface.

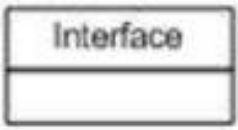

Gambar 2.2: *Structural Things (Interface)*

- ***Collaboration*** merupakan interaksi antara elemen satu dengan elemen yang lainnya.

Gambar 2.3: Structural Things (Collaboration)

- ***Use Case*** menunjukkan sebagai kumpulan aksi yang dilakukan oleh sistem untuk tujuan yang spesifik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.4: *Structural Things (Use Case)*

- ***Component*** mendeskripsikan bagian fisik dari sistem.

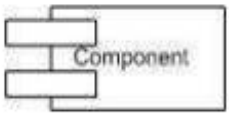

Gambar 2.5: Structural Things (Component)

- ***Node*** didefinisikan sebagai elemen fisik yang tersedia seiring berjalannya waktu.

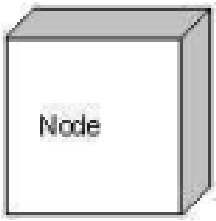

Gambar 2.6: *Structural Things (Component)*

- ***Behavioral*** *A Behavioral Thing* terdiri dari bagian dinamis model UML. Berikut yang termasuk dari *A Behavioral Thing*.
- ***Interaction*** didefinisikan sebagai perilaku yang terdiri dari sekelompok pesan dipertukarkan antar elemen untuk mencapai suatu tugas tertentu.

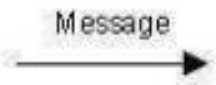

Gambar 2.7: Behavioral Things *(Interaction)*

- ***State machine*** berguna bila keadaan suatu benda da-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lam siklus hidupnya adalah penting. Ini mendefinisikan urutan keadaan yang dilalui sebuah objek dalam menanggapi kejadian. Peristiwa adalah faktor eksternal yang bertanggung jawab atas perubahan keadaan.

Gambar 2.8: *Behavioral Things (State Machine)*

- ***Grouping*** Dapat didefinisikan sebagai mekanisme untuk mengelompokkan elemen model UML bersama. Hanya ada satu pengelompokan yang tersedia: ***Package*** adalah satu-satunya pengelompokan yang tersedia untuk pengumpulan struktural dan hal-hal tingkah laku.

Gambar 2.9: *Grouping (Package)*

- ***Annotational*** dapat didefinisikan sebagai mekanisme untuk menangkap ucapan, deskripsi, dan komentar elemen model UML.

  Note ini adalah hanya salah satu notasi yang tersedia. Catatan digunakan untuk memberi komentar, batasan, dan lain-lain dari elemen UML.

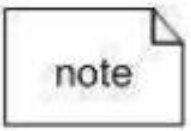

Gambar 2.10: *Annotational (Note)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Relationships/Hubungan

Hubungan ini adalah hal terpenting lainnya yang digunakan untuk membangun blok di UML. Hal ini menampilkan bagaimana elemen dapat berkaitan satu sama lain dan keterkaitan ini dapat mendeskripsikan dari fungsionalitas suatu aplikasi. Berikut adalah penjelasan dan penggunaan hubungan yang ada pada tabel 2.2.

Hubungan	Definisi	Gambar
Dependency	Hubungan antara 2 benda yang dapat mengubah satu elemen juga mempengaruhi yang lain.	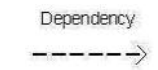
Association	Pada dasarnya satu set link yang menghubungkan elemen model UML. Juga menggambarkan berapa banyak objek yang mengambil bagian dalam hubungan itu.	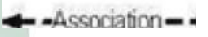
Generalization	Didefinisikan sebagai hubungan yang menghubungkan elemen khusus dengan elemen umum. Ini pada dasarnya menggambarkan hubungan warisan di dunia objek.	
Realization	Didefinisikan sebagai hubungan yang di mana dua elemen terhubung. Satu elemen menggambarkan beberapa tanggung jawab, yang tidak diimplementasikan dan yang lainnya menerapkannya. Hubungan ini ada/tersedia dalam kasus antarmuka.	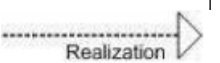

Tabel 2.2: *Relationship*/Hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. *Diagrams*/Bagan

1. Use Case Diagram

Diagram *Use Case* menggambarkan sekelompok *use cases* dan aktor yang disertai dengan hubungan diantaranya. Diagram *use case* ini menentukan struktur organisasi dan model dari pada sebuah sistem dengan cara menjelaskan dan menerangkan kebutuhan/*requirement* yang diinginkan/dikehendaki *user*/pengguna.

Diagram ini menjelaskan apa saja aktifitas yang dilakukan oleh sistem dari sudut pengamatan luar. Diagram *Use Case* membahas apa saja yang dilakukan, bukan bagaimana cara melakukannya.

Diagram *Use Case* berguna dalam 3 hal:

a. Menjelaskan fasilitas yang ada (kebutuhan/*requirements)*
b. Komunikasi dengan pengguna
c. Membuat tes dari kasus-kasus secara umum
d. Berikut adalah Notasi yang digunakan dalam diagram *Use Case*:[9]

Nama Notasi	Definisi Notasi	Gambar Notasi
Actor	Seseorang atau sistem lain yang berinteraksi dengan sistem.	
Use Case	Sebagian besar fungsionalitas sistem Dapat memperpanjang *Use Case* lainnya. Ditempatkan di dalam batas sistem Dilabeli dengan deskriptif kata kerja - frase kata benda	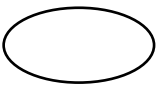

9 Noor Wahyudi, "Analysis and Design", Materi Matakuliah Sistem Informasi (Surabaya: 2015), t.d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Boundary	Termasuk nama sistem di dalam atau di atas Merupakan ruang lingkup sistem Aktor berada diluar ruang lingkup sistem	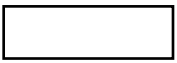

Tabel 2.3: Notasi dalam Diagram *Use Case*

2. Class Diagram

Diagram *Class* memberikan pandangan secara luas dari suatu sistem dengan menunjukan kelas-kelasnya dan hubungan mereka. Diagram *Class* bersifat statis yakni *menggambarkan hubungan apa yang terjadi bukan apa yang terjadi jika mereka berhubungan*.

Diagram Class mempunyai 3 macam *relationship* (hubungan), sebagai berikut :

a. Association

Suatu hubungan antara bagian dari dua kelas. Terjadi *association* antara dua kelas jika salah satu bagian dari kelas mengetahui yang lainnya dalam melakukan suatu kegiatan. Di dalam diagram, sebuah *association* adalah penghubung yang menghubungkan dua kelas.

b. Aggregation

Suatu *association* dimana salah satu kelasnya merupakan bagian dari suatu kumpulan. *Aggregation* memiliki titik pusat yang mencakup keseluruhan bagian. Sebagai contoh OrderDetail merupakan kumpulan dari Order.

c. Generalization

Suatu hubungan turunan dengan mengasumsikan satu kelas merupakan suatu *superClass* (kelas super) dari kelas yang lain. *Generalization* memiliki tingkatan yang berpusat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada *superClass*. Contohnya yaitu Payment adalah *super-Class* dari *Cash, Check*, dan *Credit*.

Berikut adalah notasi terkait dengan hubungan penggunaan dalam diagram *Class*:

Nama Hubungan	Definisi Hubungan	Gambar Hubungan
Association	Menunjukkan komunikasi dua arah. Jika satu arah, anak panah digunakan adalah untuk "multiplisitas Asosiasi"	
Generalization	Kasus Penggunaan yang lebih umum Poin panah dari khusus untuk Use Case umum	

Tabel 2.4: Notasi hubungan dalam Diagram *Class*

3. Activity Diagram

Pada diagram ini menjelaskan tentang aliran aktifitas yang dilakukan dari awal/*start* hingga selesai/*finish*. Pada dasarnya diagram *Activity* ini sering digunakan atau biasa disebut dengan *flowchart*. Diagram tersebut berhubungan dengan diagram *Statechart*. Diagram *Statechart* berfokus pada *obyek yang dalam suatu proses* (atau proses menjadi suatu obyek), diagram *Activity* berfokus pada *aktifitas-aktifitas yang terjadi yang terkait dalam suatu proses tunggal*. Jadi dengan kata lain, diagram ini menunjukkan bagaimana aktifitas-aktifitas tersebut bergantung satu sama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sequence Diagram

Diagram *sequence* adalah diagram yang menceritakan atau mengilustrasikan objek yang berpartisipasi dalam *use case.*[10] Diagram ini juga menunjukkan pesan yang lewat diantara objek untuk penggunaan tertentu dari waktu ke waktu. Serta menunjukkan kolaborasi dinamik antara objek-objek dengan suatu urutan pesan. Jadi pada diagram ini diatur berdasarkan waktu serta membahas tentang bagaimana aktifitas tersebut dilakukan, kapan dilakukan, apa yang dikirim dan hal lainnya. [11]

10 Noor Wahyudi, "Analysis and Design", Materi Matakuliah Sistem Informasi (Surabaya: 2015), t.d.

11 *Unified Modeling Language (UML).* Lihat di http://mhs.uks.ac.id/OOP/UML.pdf . Diakses pada 04 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PANDUAN BERWISATA SYARIAH DI INDONESIA

Penyajian Produk

A. Analisa Kebutuhan

Penelitian dan pengembangan ini dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat atau seseorang yang akan mengadakan perjalanan wisata (wisatawan). Tujuannya, untuk membuat sebuah produk yang memudahkan calon wisatawan dalam mengagendakan kegiatan berwisatanya. Selain itu, dengan penggunaan Sistem Informasi Manajemen Wisata Syariah, pengguna dapat mencari lokasi masjid terdekat dari wisata sehingga dapat membantu wisatawan dalam menjalankan ibadah didalam kegiatan berwisatanya.

Pembuatan Sistem Informasi Manajemen Wisata Syariah ini bertujuan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan referensi tempat wisata kepada calon wisatawan berdasarkan provinsi rujukan wisata yang diinginkan, dengan Sistem Informasi Manajemen Wisata Syariah, calon wisatawan dapat memesan tiket dan mengetahui akomodasi pendukung dari setiap wisata yang terdaftar, sehingga dengan penggunaan Sistem Informasi Manajemen Wisata Syariah, sistem lebih informatif, efektif dan efisien dalam mengagendakan kegiatan berwisata.

B. Desain Produk

1. Desain Rancangan Produk

Secara garis besar pembuatan rancangan produk diawali dari a) Pendefinisian Kapabilitas Sistem (*Use Case Diagram*), b) Pendefinisian Alur Proses Kerja Sistem (*Activity Diagram*), c) Pendefinisian Alur Data Pada Sistem (*Data Flow Diagram*) dan d) *Conceptual Data Model*. Berdasarkan analisis perencanaan produk, didapatkan rancangan Sistem Informasi Manajemen Wisata Syariah tersebut, maka diharapkan konstruksi rancangan Sistem Informasi Manajemen Wisata Syariah adalah sebagai berikut.

a. Pendefinisian Kapabilitas Sistem (*Use Case Diagram*)

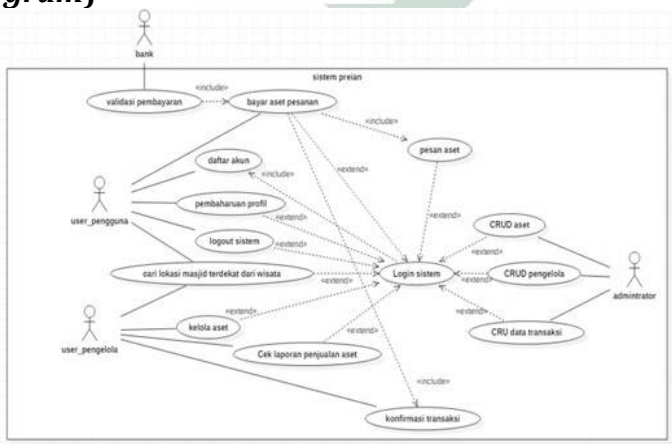

Gambar 6.1: Pendefinisian Kapabilitas Sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendefinisian Alur Proses Kerja Sistem (*Activity Diagram*)

1. *Activity Diagram* Daftar Akun

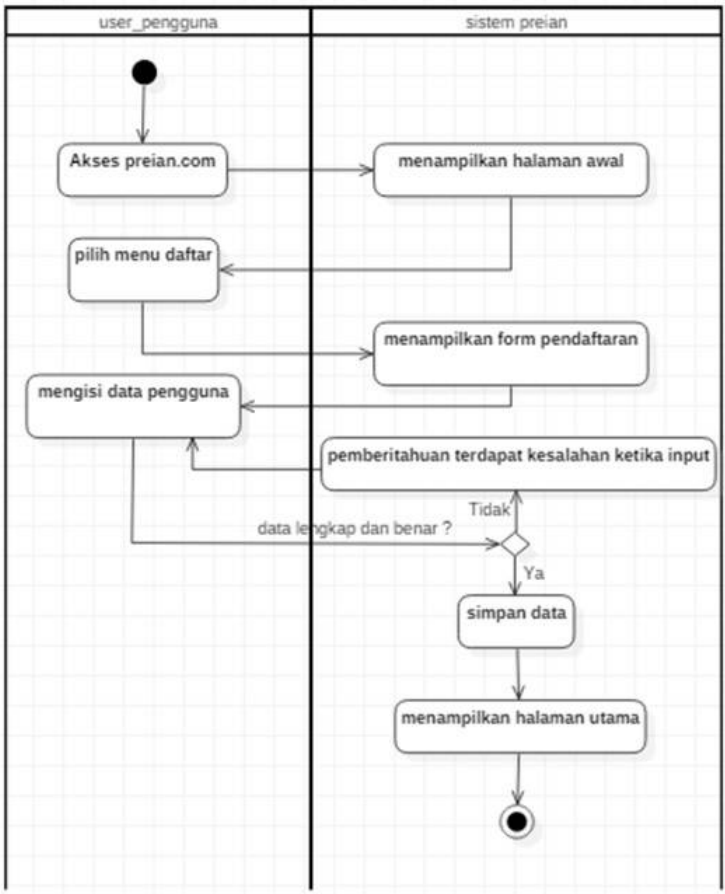

Gambar 6.2: Activity Diagram Daftar Akun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Activity Diagram* **Login Sistem**

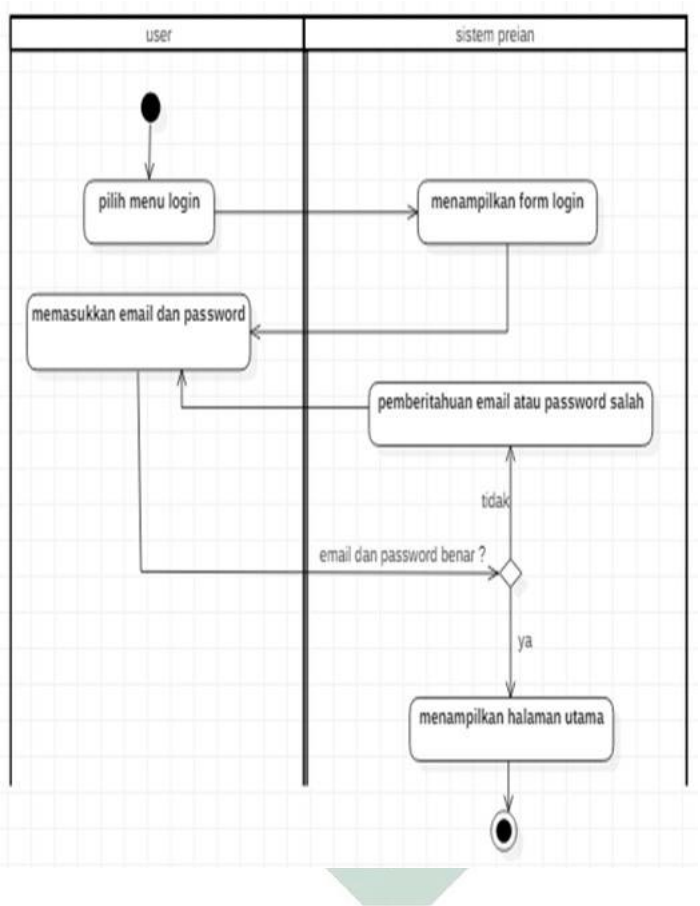

Gambar 6.3: *Activity Diagram* Log In

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Activity Diagram* **Pembaharuan Profil**

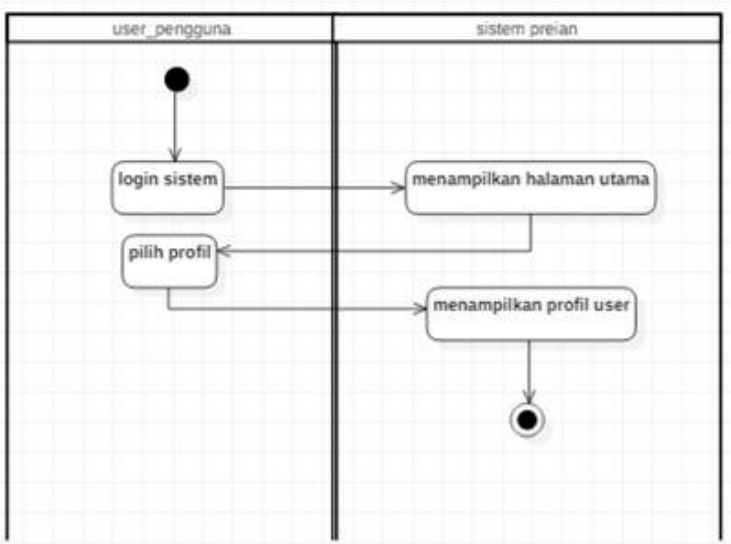

Gambar 6.4: Activity Diagram Pembaharuan Profil

4. *Activity Diagram* **Pesan Aset**

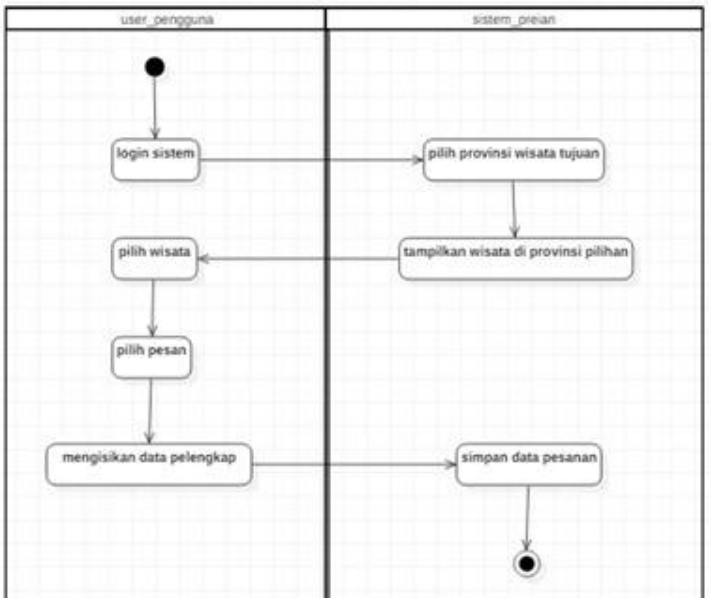

Gambar 6.5: Activity Diagram Pesan Aset

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Activity Diagram* **Bayar Aset Pesanan**

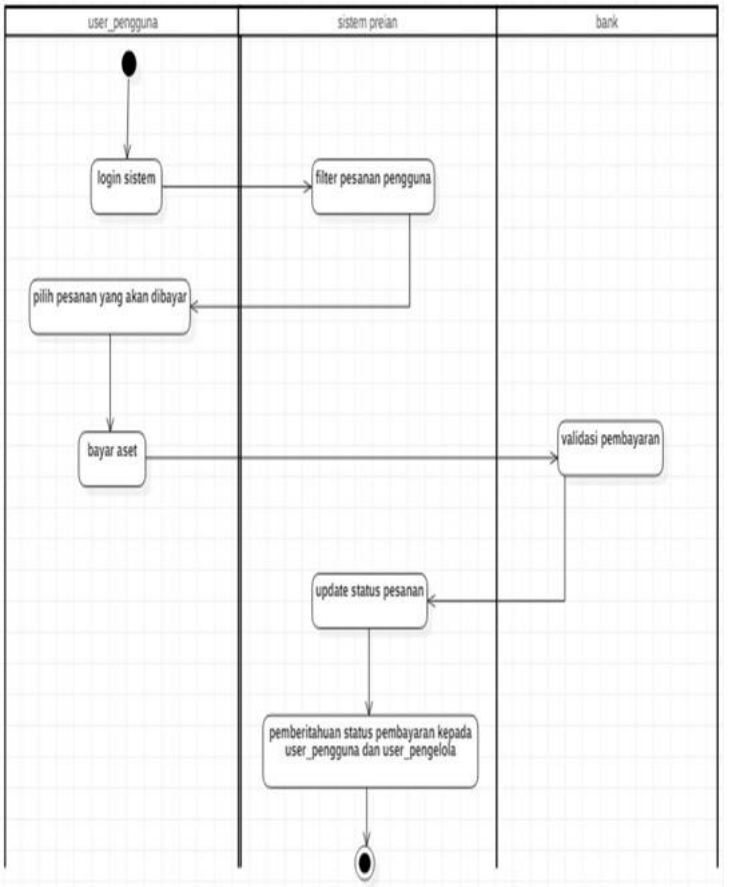

Gambar 6.6: *Activity Diagram* Bayar Aset Pesanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Activity Diagram* **Konfirmasi Transaksi**

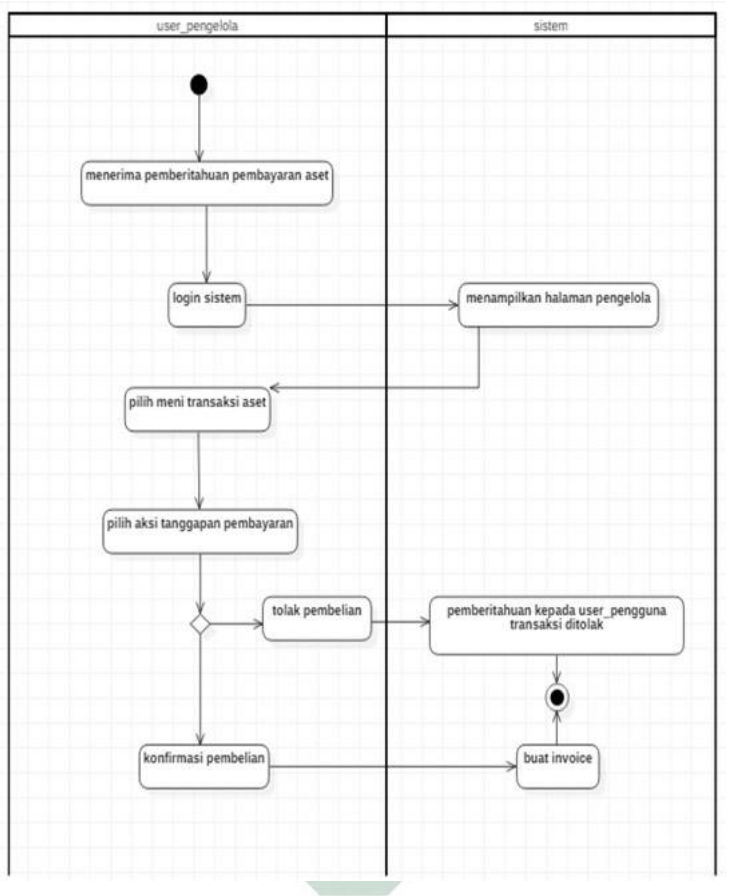

Gambar 6.7: *Activity Diagram* Konfirmasi Transaksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. *Activity Diagram* **Cari Lokasi Masjid Terdekat dari Wisata**

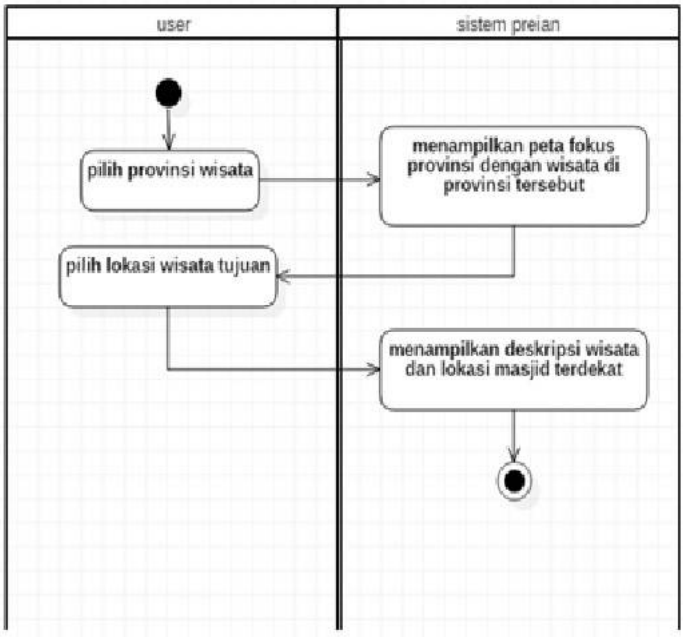

Gambar 6.8: Activity Diagram
Cari Lokasi Masjid Terdekat dari Wisata

8. *Activity Diagram* **Kelola Aset**

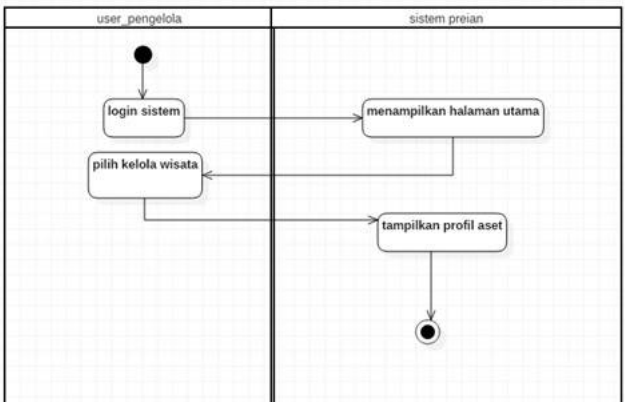

Gambar 6.9: Activity Diagram Kelola Aset

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. *Activity Diagram Create Read Update Delete* **Aset**

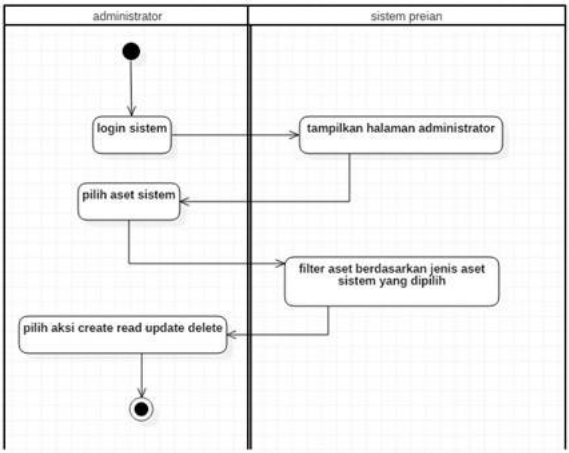

Gambar 6.10: Activity Diagram Create Read Update Delete Aset

10. *Activity Diagram Create Read Update Delete* **Pengelola**

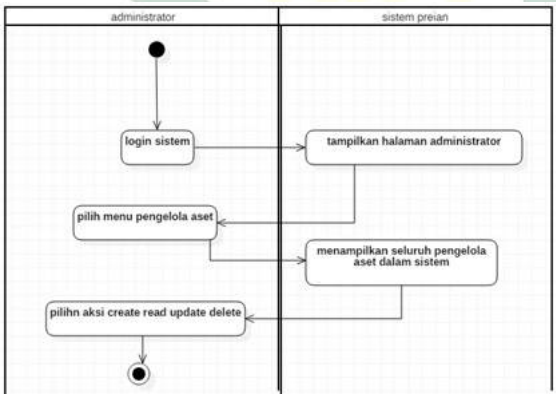

Gambar 6.11: *Activity Diagram* Create Read Update Delete Pengelola

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. *Activity Diagram Create Read Update* **Data Transaksi**

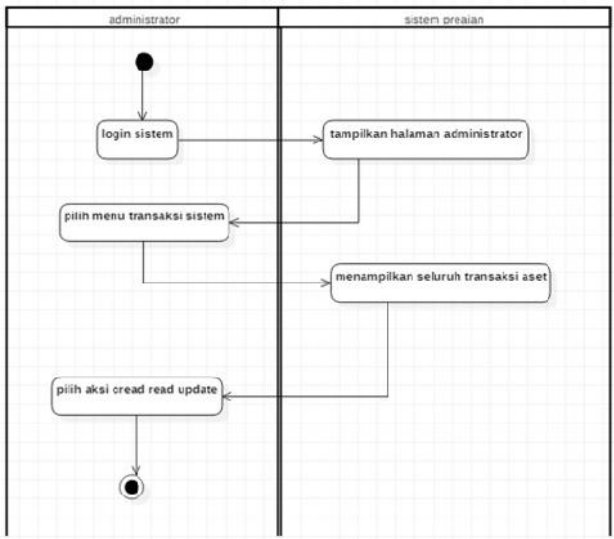

Gambar6.12: *Activity Diagram Create Read Update* Data Transaksi

12. *Activity Diagram* **Logout Sistem**

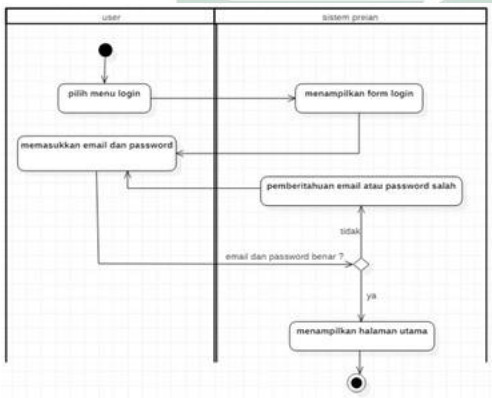

Gambar 4.14: *Activity Diagram* Logout Sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pendefinisian Alur Data Pada Sistem (*Data Flow Diagram*)

1. *Data Flow Diagram* - Diagram Konteks

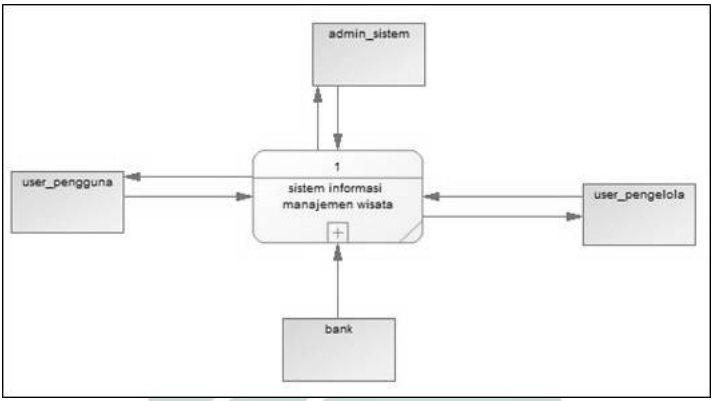

Gambar 6.14: *Data Flow Diagram* - Diagram Konteks

2. *Data Flow Diagram* - Diagram Nol (Level 1)

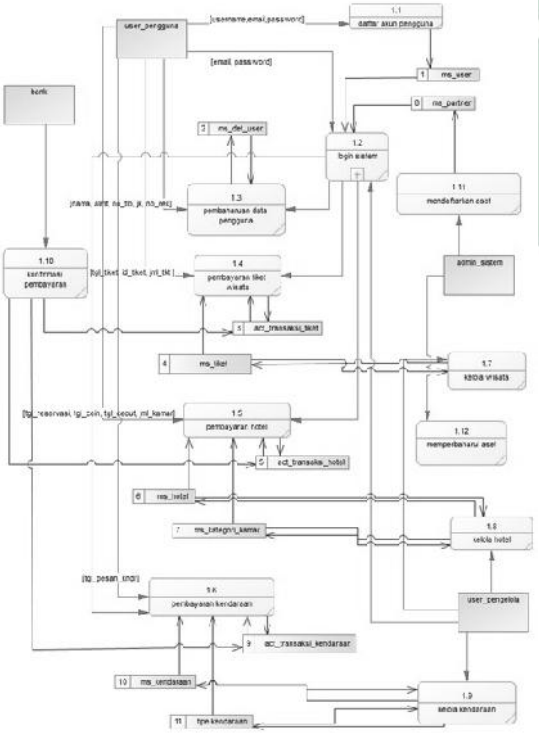

Gambar 4.15: *Data Flow Diagram* - Diagram Nol (Level 1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Desain Tampilan Pengguna Wisata

1. Tampilan Halaman Depan

Gambar 4.18: Tampilan Halaman Depan

2. Tampilan Pilih Provinsi.

Tampilan setelah mengarahkan *cursor* ke provinsi yang akan dipilih atau yang diinginkan. Seperti gambar berikut.

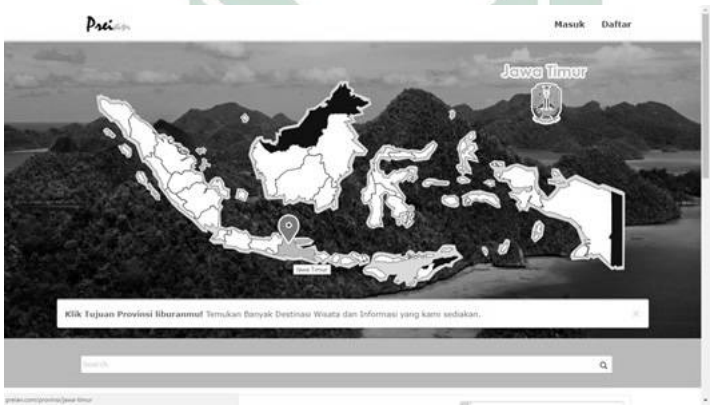

Gambar 4.19: Tampilan Pilih Provinsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tampilan Daftar Akun Pelanggan.

Berikut adalah gambar untuk daftar pengguna.

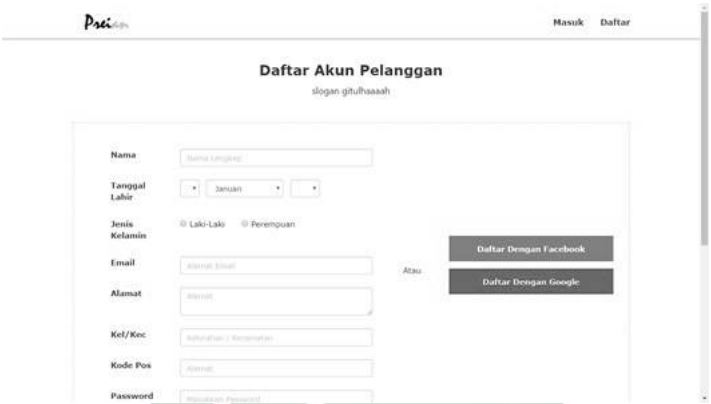

Gambar 4.20: Tampilan Daftar Akun Pelanggan

4. Tampilan Login Pengguna

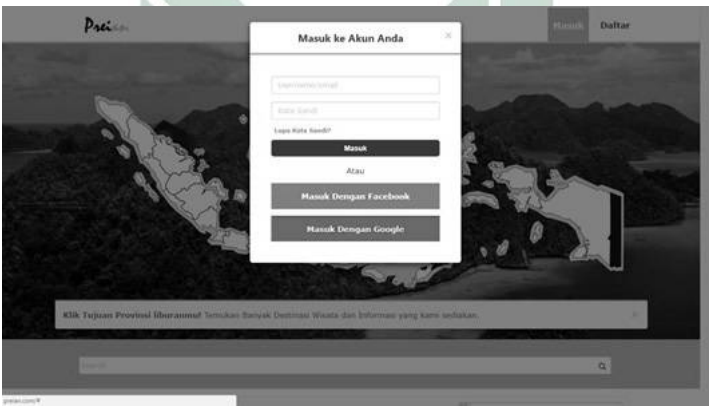

Gambar 4.21: Tampilan Login Pengguna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tampilan Wisata Provinsi.

Dibawah ini adalah pilihan untuk memilih wisata. Pengguna dapat melihat deskripsi dari masing-masing wisata di provinsi yang telah dipilih.

Gambar 4.22: Tampilan Wisata Provinsi

6. Tampilan Menu Provinsi (Wisata)

Gambar 4.23: Tampilan Menu Provinsi (Wisata)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Tampilan Menu Provinsi (Galeri)

Gambar 4.24: Tampilan Menu Provinsi (Galeri)

9. Tampilan Menu Provinsi (Budaya)

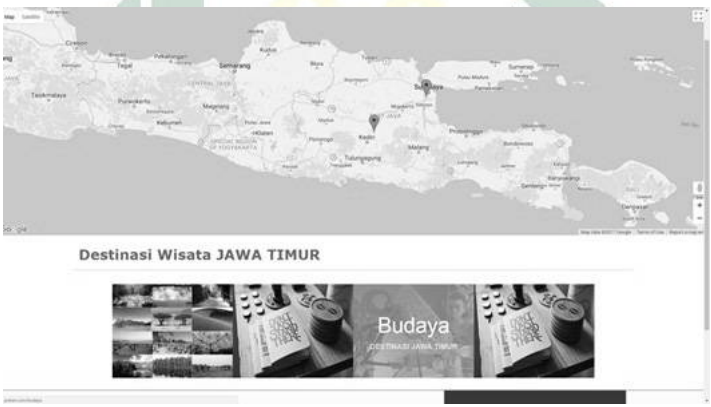

Gambar 4.25: Tampilan Menu Provinsi (Budaya)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Tampilan Menu Provinsi (Acara)

Gambar 4.26: Tampilan Menu Provinsi (Acara)

11. Tampilan Pencarian Wisata Berdasarkan Kecamatan.

Pilih tombol pencarian setelah selesai memilih Kecamatan yang ingin dikunjungi.

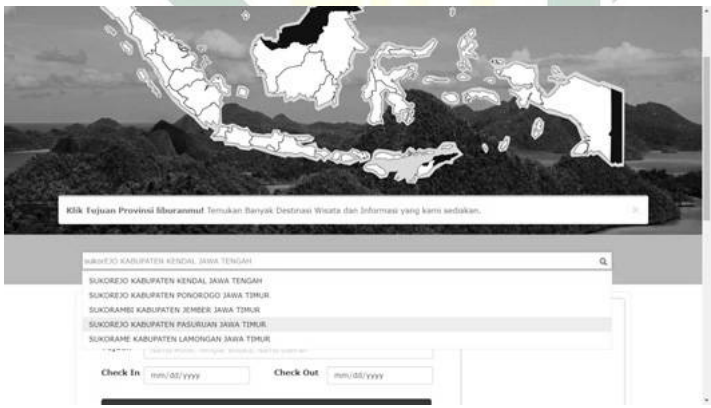

Gambar 4.27: Tampilan Pencarian Wisata Berdasarkan Kecamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Tampilan Hasil Pencarian Wisata Berdasarkan Kecamatan

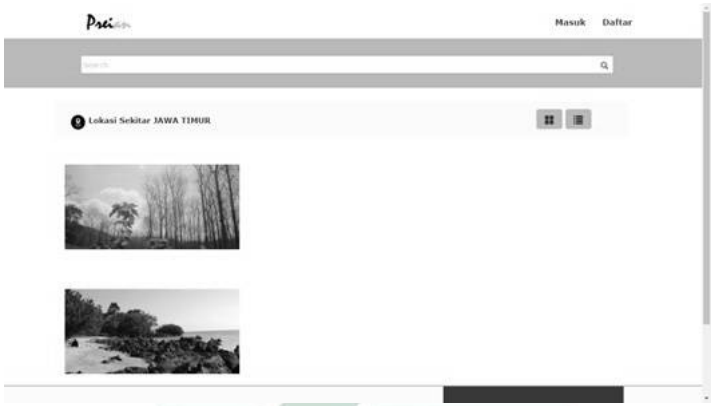

Gambar 4.28: Tampilan Hasil Pencarian Wisata Berdasarkan Kecamatan

12. Tampilan Pilih Wisata yang Telah di Filter Berdasarkan Kecamatan.

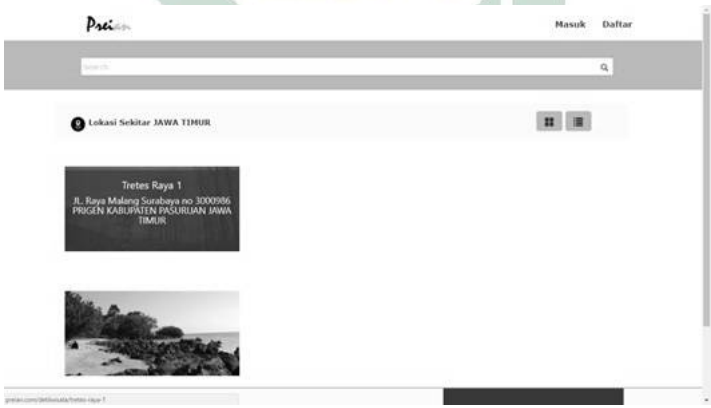

Gambar 4.29: Tampilan Pilih Wisata yang Telah di Filter Berdasarkan Kecamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Tampilan Deskripsi Wisata

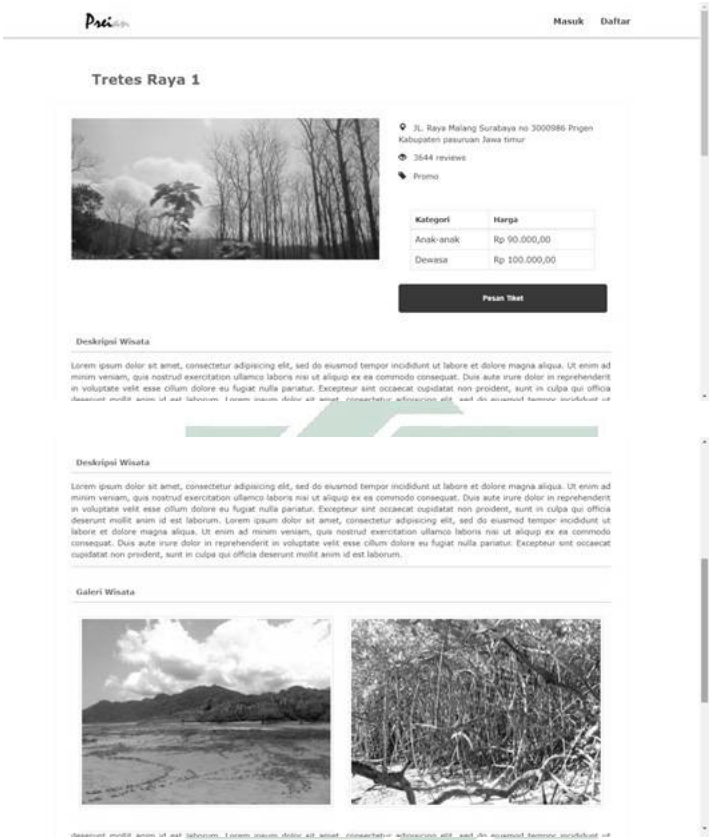

Gambar 4.30: Tampilan Deskripsi Wisata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14. Tampilan Pesan Tiket Wisata.

Jika ingin memesan tiket maka login terlebih dahulu atau daftar jika belum mempunyai akun.

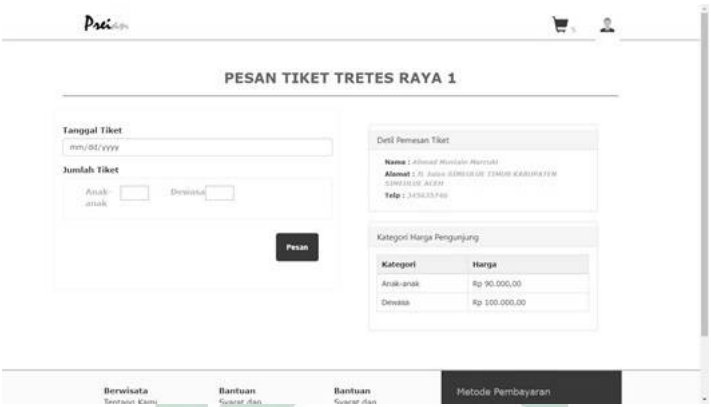

Gambar 4.32: Tampilan Pesan Tiket Wisata

15. Tampilan Melengkapi Pesan Tiket

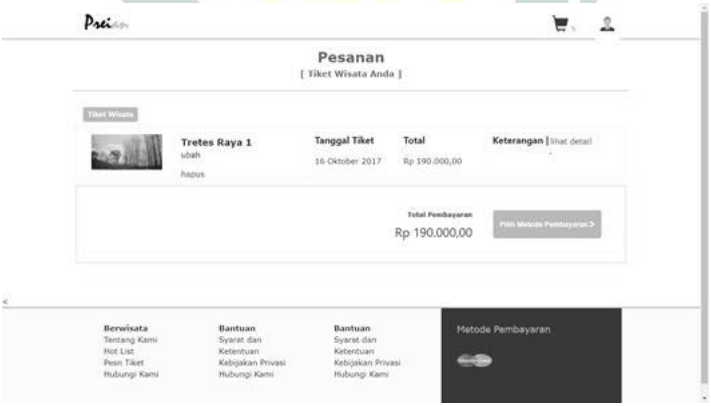

Gambar 4.33: Tampilan Pesanan Tiket

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16. Tampilan Detail Pesanan

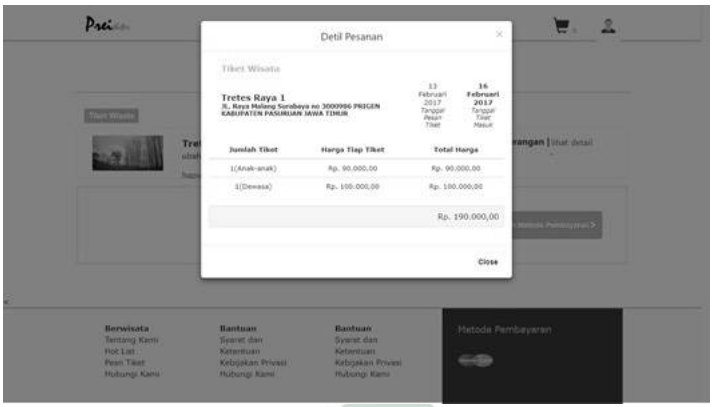

Gambar 4.35: Tampilan Detail Pesanan

17. Tampilan Pembayaran Pesanan

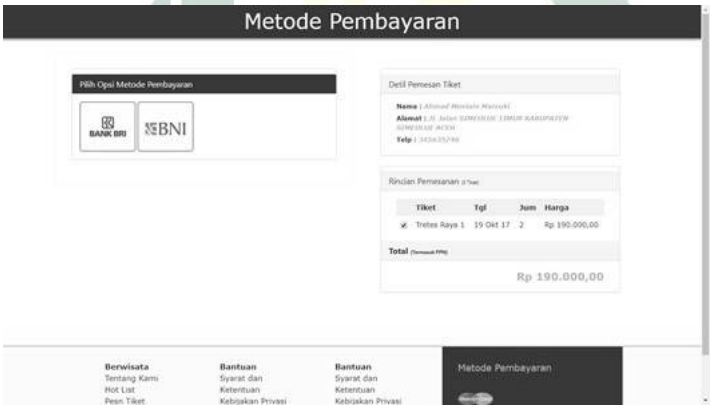

Gambar 4.36: Tampilan Pembayaran Pesanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

18. Tampilan Biodata Diri

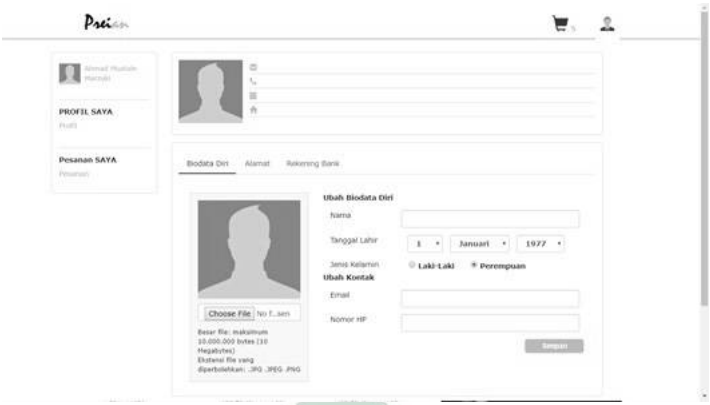

Gambar 4.36: Tampilan Biodata Diri

19. Tampilan Total Pembayaran Pesanan

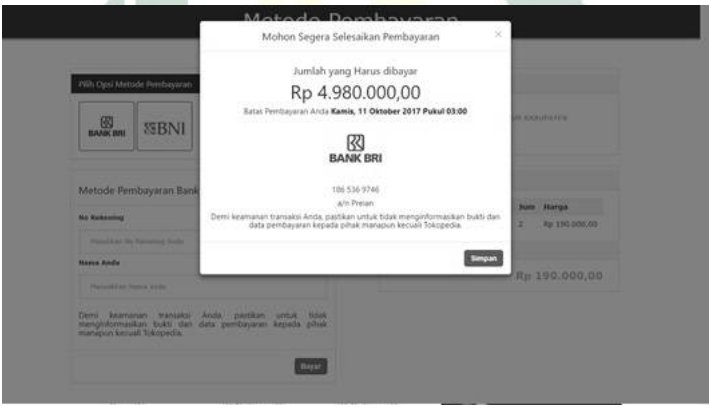

Gambar 4.37: Tampilan Total Pembayaran Wisata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tampilan Pengelola Wisata

1. Tampilan Wisata yang Dikelola

Gambar 4.38: Tampilan Wisata yang Dikelola

2. Tampilan Profil Pengelola Wisata

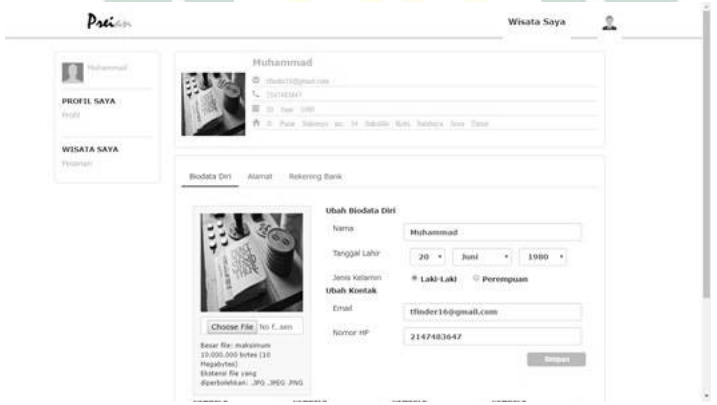

Gambar 4.39: Tampilan Profil Pengelola Wisata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tampilan List Pemesan Tiket

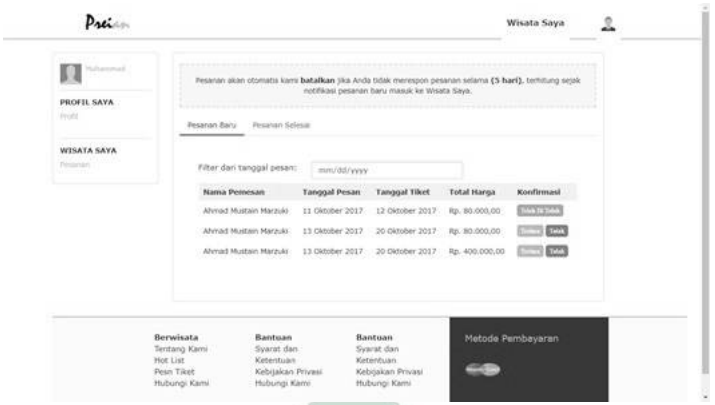

Gambar 4.40: Tampilan List Pemesan Tiket

4. Tampilan Deskripsi List Pemesan Tiket

Gambar 4.41: Tampilan Deskripsi List Pemesan Tiket

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DESTINASI WISATA SYARIAH DI INDONESIA

Mengembangkan potensi wisata budaya dan sejarah memang bisa dilakukan dengan cara merenovasi gedung atau situs bersejarah serta sarana dan prasarana penunjang obyek wisata tersebut. Namun usaha ini tidak dapat berjalan dengan maksimal dan berkelanjutan bila masyarakat -terutama masyarakat setempat- tidak turut serta dan peduli.

Sejalan dengan hal tersebut, Rahtika, dosen Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Sahid, dalam sebuah acara pariwisata mengatakan bahwa masyarakat perlu terlibat bila ingin membangun pariwisata.

Lebih lanjut Rahtika menjelaskan bahwa peran masyarakat menjadi penting untuk memberikan kesan secara ke-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruhan kepada Tiga Jurus Andalan Arief Yahya untuk Majukan Pariwisata Indonesia. Jika masyarakat lokal bisa secara aktif berpartisipasi dalam pariwisata ini, hal tersebut bisa menjadi diferensiasi bagi setiap destinasi wisata di Indonesia. Masyarakat pun terlibat dalam peningkatan ekonomi daerah mereka.

Bisa dikatakan bahwa sektor wisata adalah salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian daerah, maupun Indonesia. Berbagai destinasi wisata di Indonesia selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik, walaupun perekonomian dinilai sedang kurang kondusif.

Pitres Sambowadile, Penyuluh Sadar Wisata Sulut pernah mengatakan bahwa pemerintah daerah harus bisa memanfaatkan potensi wisata daerah dengan melibatkan masyarakat sekitar. Lebih lanjut Pitres mencontohkan Pantai Pall di Desa Marinsow, Minahasa Utara. Pantai memesona ini selalu dipadati oleh ribuan pengunjung dari berbagai daerah. Kesempatan ini kemudian dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk berjualan barang dan jasa. "Mereka berjualan makanan dan minuman, menyewakan gasebo, dan berjualan cinderamata. Dulunya mereka hanya menggantungkan pendapatan sebagai nelayan," ungkap Pitres.

Tidak hanya itu, Pitres juga mencontohkan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat F/21 yang pernah mengadakan pameran foto potensi wisata di Nusa Utara, Sulawesi Utara, secara swadaya. Masyarakat diharapkan untuk turut serta merawat tempat wisata.[1]

Upaya yang dilakukan pemerintah sudah cukup signifikan dalam mengembangkan wisata syariah. Dari 34

1 www.nasionalgeographic.grid.id. 1 Oktober 2018. Diunggah pukul 17.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

provinsi yang ada, pemerintah telah mempersiapkan 13 (tiga belas) provinsi untuk menjadi destinasi wisata syariah, yakni Nusa Tenggara Barat (NTB), Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Bali. Namun dari ke-13 provinsi tersebut yang dinyatakan siap yaitu Jakarta, Jawa Barat, NTB, Yogyakarta, dan Jawa Timur.

Gambar 3. Destinasi Wisata Syariah di Indonesia

Meskipun konsep halal sudah menjadi gaya hidup bagi sebagian besar penduduk Indonesia, namun wisata halal kurang berkembang di Indonesiadikarenakan fasilitasi, tidak mudah memastikan makanan halal, sertifikasi halal, dan promosi yang kurang. Hal tersebut tampak dari hasil laporan lembaga riset dan pemeringkat industri pariwisata halal *Crescentrating* bersama *Master Card, Global Muslim Travel Index* (GMTI) 2015, Indonesia berada di urutan keenam tujuan wisata halal dunia, di bawah Malaysia dan Thailand. Crescentrating menilai Indonesia harus berusaha lebih keras jikaingin melangkahi Malaysia dan Thailand dalam mengembangkan wisata halal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pendiri dan CEO Crescentrating Fazal Bahardeen bahwaIndonesia belum begitu agresif dalam mempromosikan wisata halal sepertinegara tetangga Malaysia dan Thailand.Indonesia juga belum mengintegrasikan promosi pariwisata halal ke dalam program pariwisata nasional, dan membuat paket khusus wisata halal.

Fakta yang ada pariwisata syariah di Indonesia pada tahun 2013 yaitu hotel syariah besertifikat baru 37 hotel. Sebanyak 150 hotel menuju operasional syariah. Begitu juga dengan restoran, dari 2.916 restoran, baru 303 yang bersertifikat halal. Sebanyak 1.800 mempersiapkan diri sebagai restoran halal. Sedangkan tempat relaksasi, SPA, kini baru berjumlah tiga unit. Sebanyak 29 sedang proses untuk mendapatkan sertifikat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KESIMPULAN

Wisata halal (*halal tourism*) merupakan studi yang mulai berkembang beberapa tahun terakhir. Penggunaan terminologi terkait wisata halal juga beragam dan hingga kini masih menjadi perdebatan. Begitu juga dengan prinsip-prinsip dan atau syarat utama wisata halal yang belum disepakati. Namun, tersedianya makanan yang halal, produk yang tidak mengandung babi, minuman yang tidak memabukkan (mengandung alkohol), ketersediaan fasilitas ruang ibadah termasuk tempat wudhu, tersedianya Al-Qur'an dan peralatan ibadah (shalat) di kamar, petunjuk kiblat dan pakaian staf yang sopan merupakan syarat yang mampu menciptakan suasana yang ramah muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya peningkatan wisatawan muslim dari tahun ke tahun merupakan peluang dan tantangan bagi sektor pariwisata untuk mengembangkan wisata halal. Banyak negara-negara (baik mayoritas muslim maupun non-muslim) berupaya mengembangkan wisata halal. Namun, dilihat dari konsep dan prinsip wisata halal yang ada, negara-negara tersebut umumnya hanya mencoba menciptakan suasana yang ramah muslim.

Pengembangan wisata halal perlu untuk dilakukan, salah satunya dengan melakukan berbagai penelitian atau kajian. Hingga kini, penelitian terkait wisata halal masih terbatas, terutama di Indonesia. Salah satu penelitian yang mungkin dapat dilakukan yakni terkait persepsi wisatawan non-muslim terhadap wisata halal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Alashfihani (al), Al-Raghib. *Mu'jam al-Quran Li Alfaz al-Quran,* (Beirut: Dar Fikr, 1989), hal 105.

Andriani, Dini, dkk. *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah.,* (Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisataan, 2015).

Arsad. *Perancangan Sistem Informasi Pariwisata Berbasis Web di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Muna.* Lihat di http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1760/1/ARSAD-FST.PDF. Diakses pada 29 Maret 2017

Baalbaki, Rohi. *Al Mawrid A Modren Arabic English Dictionary*, (Beirut: Dar al Ilm Almalayin, 1995), hal 569, 652.

Baghawi (Al), *Syarh al-Sunnah*, jilid 1, hal. 364, al-Bayhaqi , *Syu'ab al-Iman*, jilid. 9, hal. 255, dan Ibn al-Mubarak, *al-Zuhd wa al- Raqa'iq*, jilid 2, hal. 37.

Baqy, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam al-Mufahris Li-Alfaz*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Quran, (Istanbul : Maktabah Islamiyah, 1984 M), hal 96.

Battour, M, dan Ismail, MN. Halal Tourism: Concepts, Practises, Challenges and Future. *Tourism Management Perspective*. 2016. 19: 150-154.

Bhuiyan, MAH., Siwar, C., Ismail, SM, dan Islam, R. Potentials of Islamic Tourism: A Case Study of Malaysia on East Coast Economic Region. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*. 5(6): 1333-1340.

Burhan, Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013)

Echols, John M. and Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta:PT. Gramedia, 2010), hal 156

Imam Bukhari dalam Sahehnya bab Fadhlu Shalah fi Masjid Makkah wa Madinah, jilid 4, hal 491, no. 1189

Imam Muslim dalam Sahehnya bab La Tasyuddu al-Rihal Illa fi Tsalatsa, jilid 4, hal 126,no. 3450

Jauzi (Al), Ibnu Qaiyum. *I'lam al-Muwaqqi'in an Rabbi al-Alamin* (Beirut : Dar Jail, 1973, hal 25.

Jelena, Mamcenko. *Introduction to Data Modelling and MSAccess.* Lihat di http://gama.vtu.lt/biblioteka/Information_Resources/i_part_of_information_resources.pdf. Diakses pada 10 Oktober 2017

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Lihat di https://kbbi.web.id/basis. Diakses pada Minggu, 10 September 2017.

Katsir, Ibnu, Imaduddin Abu al- Fida' Ismail, *Tafsir al-Quran al-Karim,* (Beirut : Dar Maktabah al-Hilal, 1986 M)

Kim, S., Im, HH, dan King, BE. Muslim Travelers in Asia: The Destination Preferences and Brand Perceptions of Malaysian Tourists. *Journal of Vacation Marketing*. 2015. 21(1): 3–21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Master Card and Crescent Rating. Global Muslim Travel Index 2016. Diakses November 2018 pada https://www.crescentrating.com/reports/mastercard-crescentrating-global-muslim-travel-index-gmti-2016.html.

Metode Penelitian. Lihat di http://eprints.uny.ac.id/22185/4/5%20Bab%20III.pdf. Diakses pada 18 September 2017.

Ninuk, Budiani. 2000. *Data Flow Diagram: sebagai alat bantu sistem*. Lihat di http://pranata.depkeu.go.id/website/3/DFD%20sebagai%20alat%20bantu%20design%20system.pdf. Diakses pada 09 Oktober 2017.

Nugroho, Adi. *Perancangan dan Implementasi Sistem Basis Data* (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET. 2011)

Pengertian Pariwisata. Lihat di http://karyatulisilmiah.com/pengertian-pariwisata/. Diakses pada 06 September 2017.

Pew Research Center. 2017. The Changing Global Religious Landscape. Diakses November 2018 pada http://www.pewforum.org/2017/04/05/the-changing-global-religious-landscape/

Qasimin (Al), Jamaluddin, *Mahasin al-Ta'wil,* (Cairo : Maktabah al-Halabi, tanpa tahun), hal 36.

Qurthubi (Al), Abu Abdullah Muhammad Al-Anshari. *Al-Jami' Li Al-Ahkam al-Quran,* (Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, 1993 M, juz 3), hal 59.

R. Ramakrishnan. *Conceptual Design Using theEntity-Relationship (ER) Model*.

Rangking Devisa Pariwisata Terhadap Komoditas Ekspor Lainnya tahun 2004-2009. Kembudpar Republik Indonesia 27 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rochaety, Eti, Ridwan. Z Faizal, dan Setyowati Tupi. *Sistem Informasi Manajemen.* (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013)

Sahih Bukhari, *Bab Man Yabsud Lahu Risquhu bi Shila al-Rahim* no. 5640, Juz 5, hal 2232

Sahih Muslim, *Kitab Adab, bab Shila al-Ramim wa tahrim Qathi'iha* no. 2557, Juz 4, hal 1982.

Santoso, Fajar dan www.ranah-minang.com/artikel/potensi dan permasalahan dalam kebijakan industri pariwisata, Efitri Baiquni

Sayyid Quthub, *Fizhila Li al-Quran,* (Cairo : Dar Syuruq, 2001), Juz 5 hal 28

Setyo, Nugroho Andi. *Sistem Informasi Pemasaran Obyek Wisata Berbasis Web pada Desa Wisata Brayut di Kabupaten Sleman*. Lihat di http://www.academia.edu/20861961/SISTEM_INFORMASI_PEMASARAN_OBYEK_WISATA_BERBASIS_WEB_PADA. Diakses pada 28 Maret 2017.

Shalah, Ibnu. *Tahqiq Dr. Nuruddin 'Athar,* (Dar Fikr, Damaskus, 1998), hal 256.

Shihab, Quraisy. *Tafsir al-Misbah,* (Lentera hati, 2002), vol 15, hal 537-538.

Sisi (Al) Muhammad Khilal Muhammad. *al-Dhiya' al-Mubin fi Manahij al-Muhadditsin,* (Cairo : Mathba'ah Amanah, 1994), hal 141-150.

Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1998), hal 88

Spillane, James. *Pariwisata Indonesia : Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan.* (Yogyakarta : Kanisius. 1994), hal 120

Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development.* (Bandung: ALFABETA. 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suharso & Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: Widya Karya, 2005)

Syarifuddin, Asep Hidayat dan Mustolih Siradj. *"Sertifikasi Halal dan Sertifikasi Non Halal pada Produk Pangan Industri"*. dalam *Jurnal Ahkam.* Vol. XV. No. 2. 2015.

Syekh Ahmad bin Syekh Muhammad Zarga', *Syarah al-Qawaid al-Fiqhiyah,* cet II, (dar Qalam, Damaskus, 1989 M), hal 205-206.

Tata Sutabri. *Analisis Sistem Informasi.* (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET. 2012)

Tilaar, A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

Tohir Bawazir. *Panduan Praktis Wisata Syariah.* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. 2013)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Bab I Pasal I tentang kepariwisataan

Unified Modeling Language (UML). Lihat di http://mhs.uks.ac.id/OOP/UML.pdf . Diakses pada 04 Oktober 2017.

Utsaimin (al), Mumammad bin Shaleh. *al-Qawaid al-Fiqhiyah,* (dar al-Bashirah, Iskandariah, 1422 H), hal 20.

Wahyudi Noor. "*Analysis and Design*", Materi Mata Kuliah Sistem Informasi. t.d. 2015.

Wikipedia. *Ekonomi Berbagi*. Lihat di https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi_berbagi. Diakses pada 12 Oktober 2017

Yoeti, Pengantar Ilmu Pariwisata, (Jakarta : PT. Perca: 1996), hal 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Website

www. Jogjakartour.com

http://presidenri.go.id/pariwisata/menggerakkan-ekonomi-rakyat-melalui-sektor-pariwisata.html. Diakses pada 28 Oktober 2017

http://www.digilib.ui.edu/penelitian/pariwisata dalam perspektif Islam, Kaelani, HD, hal 6.

http://www.tabloid_info.sumenef.go.id/artikel/pariwisata dalam pandangan Islam.

http://www.embrioiscome.blogspot.com.

http://www.nasionalgeographic.grid.id. 1 Oktober 2018. Diunggah pukul 17.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

GLOSARIUM

Adat	:	Aturan yang lazim diikuti atau dilakukan sejak dahulu kala, kebiasaan
Aksen	:	Tekanan suara pada suku kata
Aspek	:	Sudut pandang, beberapa pertimbangan
Aktor	:	Orang yang berperan
Aktivitas	:	Suatau kegiatan, Pekerjaan yang sering dilakukan pada kegiatan sehari-hari secara berulang-ulang.
Analisis	:	Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya
Atraksi	:	Sesuatu yang menarik perhatian , pertunjukan, tontonan
Bangsa	:	Kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa dan sejarahanya dan memiliki pemerintahan sendiri.
Basis	:	Menggunakan suatu hal sebagai basis atau acuan dari sebuah alat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bisnis	:	Usaha komersial di dunia perdagangan, bidang usaha
Budaya	:	Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus kemudian disepakati bersama, sehingga menjadi kebiasaan yang sah untuk dilakukan pada daerah atau kalangan tertentu.
Data	:	Keterangan yang benar dan nyata
Daring	:	Sistem informasi secara online
Daerah	:	Bagian permukaan bumi dan kaitannya dengan keadaan alam sekitarnya
Destinasi	:	Tempat tujuan
Dinas	:	Bertugas, bekerja
Diagram	:	Gambaran / sketsa untuk memperlihatkan atau menetapkan sesuatu
Eksplorasi	:	Penjelajahan,penyelidikan terperinci
Etika	:	Hal yang berkaitan erat dengan adab / tingkah laku
Faktor	:	Keadaan, peristiwa
Fenomena	:	Hal-hal yang dapat disaksikandengan pancaindra dan dapat diterangkan serta bernilai ilmiah
Fisik	:	Jasmani, badan
Geografis	:	Bersangkutan dengan Geografi
Generasi	:	Penerus, angkatan
Harmoni	:	Pernyataan rasa, aksi, gagasan dan minat
Heterogen	:	Terdiri atas berbagai macam unsur yang berbeda sifat atau berlainan jenis, bermacam-macam
Homogen	:	Terdiri dari satu unsure, satu kesatuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ISI : Sistem Informasi berupa aplikasi untuk mempromosikan sesuatu kepada masyarakat luas. Aplikasi yang mampu mengolah data sehingga dapat tersampaikan dan mempermudah masyarakat dalam mendapatkan informasi terkait.

MPD : Dapat dijalankan lebih dari satu alat (Website dan Aplikasi), melalui data yang terpusat. Sehingga alat satu dengan alat yang lain dapat berjalan beriringan.

Redefine : Merepresentasikan ulang maksud dari sebuah permasalahan dengan beberapa tambahan konteks yang sesuai dengan permasalahan yang bisa menjadikan lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LEMBAGA DAKWAH
PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI JAWA TIMUR

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TENTANG PENULIS

Dr. H. Moh. Shodiq, M.Si atau yang lebih dikenal dengan laqab **Wak Kaji Shodiq** lahir di Desa Ngabetan, Cerme, Gresik. Dia merupakan alumni IAIN (Sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 1998. Kemudian melanjutkan pendidikan pascasarjana (S2) di Universitas Airlangga dengan mengambil konsentrasi Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) tahun 2001 dan setelah itu menempuh pendidikan doctor pada Prodi Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Malang lulus tahun 2012. Dan dia sekarang tercatat sebagai dosen tetap FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya sejak 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis juga aktif di berbagai organisasi, baik di dalam maupun luar kampus. Ia tercatat sebagai Pengurus Rayon Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (1995-1996), Pengurus LTNU PWNU Jatim (2015-2016), Pengurus LDNU PCNU Gresik (2015-2018) dan Pengurus LDNU PWNU Jatim (2019-2023).

Selain menulis, ia juga aktif di berbagai forum seperti mengisi Dialog Ramadhan di JTV, Tausyiah Agama di TV 9 dan Metro TV Jatim serta berbagai kajian Agama di wilayah Nusantara.

Bagi pembaca yang menginginkan informasi lebih lengkap dan detail mengenai penulis, silahkan add medsos beliau, Facebook : Muhammad Shadiq, atau follow Twitter penulis melalui : @Abahshodiq.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Cara Mudah
BERWISATA SYARIAH

Saat ini industri pariwisata syariah telah berkembang dengan begitu pesatnya. Pariwisata ini memiliki potensi yang cukup besar dalam meramaikan kancah regional, nasional hingga ke kasta internasional.

Realisasi wisata syariah bukan merupakan hal baru dalam sejarah perkembangan kepariwisataan di Indonesia. Namun trend wisata syariah menjadi semakin tinggi dan menjadikannya ladang bisnis yang cukup menguntungkan untuk digarap sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan.

Buku ini hadir untuk memberikan petunjuk mengenai Pariwisata Syariah, seperti : Jenis dan Macam Pariwisata, Eksplorasi Budaya, Sistem Informasi dan Karakteristik Wisata Syariah, Pandangan Al-Qur'an dan Sunnah Mengenai Wisata Syariah, serta Panduan Memilih Destinasi Wisata yang berbasiskan Syariah.

Pena cendekia

9 786239 266011

Seri Religi